



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PROBLEMATIKA FANTASI DAN EMANSIPASI DALAM  
PEMIKIRAN SLAVOJ ŽIŽEK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**STEFFI MAGDALENA JAYANTI  
NPM 0806353280**

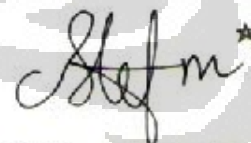
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 12 Juli 2012**



**Steffi Magdalena Jayanti**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Steffi Magdalena Jayanti**

**NPM : 0806353280**

**Tanda Tangan : \***

**Tanggal : 12 Juli 2012**

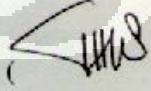
## HALAMAN PENGESAHAN

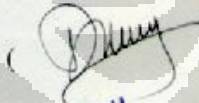
Skripsi yang diajukan oleh


Nama : Steffi Magdalena Jayanti  
NPM : 0806353280  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Problematika Fantasi dan Emansipasi dalam  
Pemikiran Slavoj Žižek

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Taufik Basari, S.H., S.Hum., LL. M. (  )

Penguji : Dr. Donny Gahril Adian (  )

Penguji : Fristian Hadinata, M.Hum (  )

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia,

  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
UNIVERSITAS INDONESIA

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Kemungkinan penulisan skripsi bisa selesai tepat waktu tak ubahnya seperti ketidakmungkinan. Tapi akhirnya bisa selesai tepat waktu. Proses penulisan skripsi saya tidak akan terselesaikan tanpa kehadiran pihak-pihak berikut:

Pertama sekali, saya ucapkan terima kasih banyak kepada **Pak Taufik Basari** selaku Pembimbing Skripsi saya. Terima kasih untuk semua saran dan kritik yang diberikan kepada saya selama masa bimbingan. Saya mohon maaf sekali karena membuat bapak selalu dikejar-kejar *deadline* skripsi saya yang masih banyak kekurangan, diganggu jam kantor dan *family timenya*, dibikin repot oleh ketakutan dan kegrogian saya dari masa bimbingan-prasidang-sidang. Terima kasih banyak, Pak.

Ucapan terima kasih saya ucapkan juga kepada Pak **Donny Gahril Adian** dan Bung **Fristian Hadinata** selaku penguji skripsi saya. Terima kasih untuk semua pertanyaan saat prasidang dan sidang. Maaf kalau jawaban saya tidak sesuai dengan harapan. Terima kasih juga khususnya kepada Pak Donny, selain penguji sidang juga sebagai Pembimbing Akademis saya selama empat tahun menempuh pendidikan. Mohon maaf sering merepotkan bapak dengan urusan IRS, bahkan sampai sering mendapat pesan di SIAK NG dari wakil dekan.

Salam hormat dan ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada **semua pengajar Ilmu Filsafat UI** yang telah membantu membuka mata, hati, dan pikiran saya selama kurang lebih empat tahun ini. **Pak Tommy**, yang heran bagaimana bisa saya lulus tepat waktu, serta yang selalu bertanya seputar kegiatan bermusik saya. Salam Pink Floyd! **Mbak Yayas**, yang mau direpotin banget banget di detik-detik terakhir. Terima kasih. **Mbak Upi**, senior-dosen-Miss Panitera-ku. Semangat feminisme saya tidak akan luntur hanya karena Zizek, Mbak. Juga untuk Alm. **Pak Wayan**. Dosen yang tidak pernah marah, selalu membuat suasana menjadi adem, menyampaikan pelajaran melalui ketenangan. Terima kasih banyak, Pak. Juga untuk keluarga besar Komunitas Filsafat UI. Saya sadar bahwa empat tahun bukan waktu yang cukup untuk belajar filsafat.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada **Bung Robertus Robet**, yang tiba-tiba mengirimkan sms beberapa hari setelah saya prasidang berisi, “Gimana, lulus stef?”. Saya nggak tau maksud isi smsnya tepatnya seperti apa, apakah ragu saya bisa lulus atau justru sebaliknya. Nama bung bener-bener saya cantumkan di bagian ucapan terima kasih lho. Tetapi di balik semua itu saya berterima kasih sekali atas diskusi singkat (kecil) tetapi membawa dampak yang besar terhadap pembacaan saya atas Zizek dan skripsi saya. Maaf mengganggu jadwal bung yang padat. Begitu juga dengan **Bung Daniel Hutagalung**. Bung, terima kasih banyak untuk waktu dan ilmu yang sudah *dishare* ke saya. Saya malu sekali ketika berbincang dengan bung karena ilmu saya masih sangat rendah. Sukses terus, bung!

**Keluarga Besar Filsafat UI 2008**. Cyinn, 4 tahun udah gw lewatin sama lo semua! Siapa duluan yang mesti gw cantumin ya? Semua sama baiknya di mata gw. Ketua angkatan dulu deh, **Hario**. Si jahat dan jagoan ngecengin tapi baik. Sampe ikut-ikutan “protes” di beberapa hari terakhir, dan nanyain apa ada yang bisa dibantu. Thanks, yo! hehehe. **Nurul, Metha, Juju** yang SELALU kasih semangat menjelang prasidang sampai sidang. Terima kasih super banyak ☺ **Oppy, Ajeng, Indah, Ismi, Dadah, Melissa, Agrita** yang selalu jadi tempat nanya tentang kuliah. Ndah, rekan satu tokoh, terima kasih banyak ya. Terima kasih lagi. **Bella dan Abby**, yang selalu bisa senyum di saat mereka stress. Yang juga kasih ucapan semangat untuk skripsi. Jadi keinget masa-masa MPK Agama. Terima kasih yaaaa.. Untuk **Santi dan Lia**, temen-temenku yang rajin banget, juga udah kasih semangat skripsi. Makasih ☺ Juga untuk **Asti dan Ranggi**. Para maaku yang berjuang bersama. Sangat terasa dalam permasalahan metpen. Terima kasih ya, maak. **Nata**, temen Paragitaku, yang juga sering kasih semangat, tapi sayangnya nggak pernah transfer nilai A dari nilainya dia. Ya kali.. Semangat kumpulin segenggam berliannya ya, nata. **Arfan**, makasih udah bantu jelasin tentang segitiga Lacan. **Irsyad**, terima kasih juga udah sama kayak temen-temen kasih semangat tentang skripsi. **Erby**, jalan-jalan terus! Sukses, bby. **Levita dan Delia, Willy** teman-temanku yang pendiam dan pintar. Semangat yuk yuuk! **Doni dan Boni**, yang sering gw ketuker kalo sebut namanya. Maaf ya. hehe. Juga untuk perempuan-perempuan di luar sana yang nggak sadar kalo di filsafat 2008 tuh

banyak lho cowo-cowo *high quality*nya. Walaupun mereka sering nongkrong sampe malem di Kansas, tapi justru di tempat itu banyak perbincangan seru! **Sona** (thank you son udah minjem kitab kecil lo itu), **Bayu** (Mr. *All in One* yang super kreatif. Salut!), **Sopa** (iri banget gue karna lo bisa jalan-jalan terus begitu. Cari cewe, Sop!), **Ndaru** (semangat baca *Ecritsnya!*), **Pepeng** (semangat, Asdos Pepeng! Hahaha). **Tika, Vani, Boone, Rasyid, Rudi** yang tetep *keep in touch. I'm happy for that!* Terima kasih juga untuk **Yasin** dan **Agung!**

**Khoirunnisa Mi'rojiah, Shane Antoinetta Christy Hehakaya, Sistha Widyaresmi Haryopranoto** *my superb besties!!!!* Bingung mau mulai dari mana kalo udah di bagian ini. Terima kasih banyak untuk SEMUA. Untuk kesigapan kalian menolong di saat gw lagi nggak sanggup, untuk kehadiran kalian di momen-momen penting hidup gw, untuk lebih dari sejuta semangat yang kalian kasih, untuk semua saran yang kalian kasih. Perbincangan tentang akademis dan non-akademis sampe malem, tentang keluarga, *relationship*, bisnis, semuanya deh pokoknya. Semua tangis dan tawa, semua suka dan duka, semua “Sempet nggak ya?” bikin gw sadar kalo apa yang gw butuhkan ternyata cuma sahabat-sahabat seperti ica, nane, dan bita. *It's priceless! Yes, there is no doubt about it! I do really love you with all my heart :\** God bless! Salam juga untuk Ezra, Ai, dan temannya nane.. Terima kasih!

Sahabat-sahabatku juga, **Antonia Patricia, Siti Mandarin, Quamilla Yasmin, Fitri Maisari**. Orang-orang yang jauh di mata, tapi dekat di hati. 6 tahun sudah ya kita kenal. 6 tahun. *Noted!* Gw kangen kalian lho ngomong-ngomong.

**Keluarga besar Paduan Suara Mahasiswa Universitas Indonesia PARAGITA**. Terima kasih untuk ilmunya, momen-momen berharga, dan semuanya. Kangen adalah kepada **Ajengto, Ai, Ferdi, Pecel, Pia, Esna, Dinda**, dan lainnya yang belum disebut satu per satu.

Juga kepada sahabatku dari kecil sampe seumur gini, **Sherly Lydia Wokas**, orang yang paling banyak kena air mata dan ingus di saat peristiwa nyokap gw, juga yang selalu bantu doa untuk keluarga gw. Terima kasih banyak, Lyd. Tuhan memberkati.

Pasukan kecilku. Dimulai dari tokoh yang ada di tahap *the Imaginary* saya, yang nampaknya sekarang menjadi *the Real* saya. Mamiku (ta pe mami

vasung mar gode) **Poppy Roosye Emor**. Terima kasih untuk semua hal yang mami ajarkan, kesabaran, ketelatenan, kerapihan, kejujuran, dan semuanya mi. 22 tahun terasa sangat singkat untuk bisa sama mami. 8 bulan mami telah pergi, *my world still goes, so do my tears*. Mami yang tenang di sana. Steffi selalu berdoa untuk mami. Selamat berjumpa dengan Oma Na di sana. *I love you, Mom. I really do!* **Papi**, orang yang nggak pernah marah walaupun saya sering bermasalah dengan akademis, orang yang punya prinsip pertama bahwa hidup itu harus sabar. Tapi prinsip itu yang nggak pernah Steffi terapkan. Hihhihi maaf ya pi. Tapi Steffi selalu coba lakukan. Kepada *my only one sister*, **Natasya Jayanti**, yang tidak secara langsung kasih semangat. Sempet-sempetnya di malam sebelum gw sidang ngingetin supaya besok pagi sarapan dulu. Sukses terus untuk bisnisnya, kakak Natasya. Jaga kesehatan. Kalo lo sakit, siapa yang jagain gw? *I love you, sister* :\* Juga untuk **Kak Deyne** dan **Kak Siska**. Kakak-kakak sepupuku yang luar biasa. Sumbangan tenaga dan semangat tetep mengalir lho di saat mereka juga punya kegiatan yang lebih banyak dari steffi.

Matur nuwun, **Ibrahim Febriyanto S.Hum.**, *my power booster!* *They don't know what we've been through*, im! Terima kasih banyak untuk semua hal-hal baik yang pernah kamu kasih ke aku, yang tidak akan pernah sanggup aku balas. Cuma Tuhan yang bisa balas semua itu ke kamu. Semoga kamu tetep sehat dan sukses. Salam untuk keluargamu.

Untuk segala sesuatu ada masanya. Dan ini adalah masa di mana saya menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih Engkau sudah membuat segalanya menjadi mungkin. Mohon maaf karena steffi masih sering protes sama Tuhan, apalagi tentang mami. Tapi rencana-Mu adalah rencana yang terbaik buatku. Itu yang saya amini dan saya imani. *I love you, Lord!*

Depok, 12 Juli 2012

Steffi Magdalena Jayanti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Steffi Magdalena Jayanti  
NPM : 0806353280  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Problematika Fantasi dan Emansipasi dalam Pemikiran Slavoj Žižek*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 12 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Steffi Magdalena Jayanti)

## ABSTRAK

Nama : Steffi Magdalena Jayanti  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Problematika Fantasi dan Emansipasi dalam Pemikiran Slavoj Žižek

Penulisan skripsi ini berawal dari ketidakjelasan konsep subyek, fantasi, dan emansipasi dalam keadaan kapitalisme-globalisasi. Subyek yang bersifat *void* ini selalu berupaya menutupi *lackness* alamiahnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui fantasi. Prinsip dasar fantasi adalah ‘*Che vuoi?*’ (*What do you want from me?*). Hasrat pihak lainlah yang secara tidak sadar membentuk hasrat seseorang, contohnya pada kasus fantasi rasis. Problematika ini memungkinkan subyek untuk melampaui sisi tergelapnya, sehingga terkait dengan emansipasi. Kondisi emansipasi merupakan tujuan perjuangan subyek. Perjuangan tersebut membutuhkan subyek yang mempunyai kemampuan mengatasi *lackness* alamiahnya melalui tindakan radikal. Tindakan radikal ini dapat terjadi dengan adanya pematahan struktur *the Big Other*, serta pelepasan diri dari tatanan *the Symbolic* yang ada. Tindakan radikal ini menghasilkan kebaruan dan subyek “kosong”. Situasi inilah yang memungkinkan tercapainya emansipasi. Perlu diingat bahwa emansipasi tidak bisa berhenti, tidak mempunyai syarat-syarat legal, serta bukanlah sebuah fantasi (karena bukan bentukan hasrat pihak lain).

Kata kunci:

Subyek, *lackness*, *the Real*, *the Symbolic*, fantasi, radikal, emansipasi.

## ABSTRACT

Name : Steffi Magdalena Jayanti  
Major : Philosophy  
Title : Problematics of Fantasy and Emancipation  
in the Thought of Slavoj Žižek

This thesis begins with the vagueness concept of subject, fantasy, and emancipation in capitalist-globalization. Subject, whose characteristic is void, always try to cover this natural lackness. One of the efforts is through fantasy. The basic principle of fantasy is 'Che vuoi?' (What do you want from me?). Other party desire unconsciously forms one's desires, for example in the case of racist fantasy. This problematic enabling the subject to pass over the darkest side of his/her life, which associated with emancipation. Emancipation is a condition that being the goal of subject's struggle. This struggle requires a subject that has the ability to overcome his/her natural lackness through radical action. This radical action may occur by the breaking the structure of the Big Other, as well as the self-release from the existing the Symbolic order. This radical action produces novelty (new form) and the an "empty" subject. This situation allows the possibility of emancipation. Some things that we should keep in our mind that emancipation won't have finished, it doesn't have any legal terms, and it's not a fantasy (as it's not formed by the other party's desire).

Key words:

Subject, Lackness, the Real, the Symbolic, Fantasy, Radical, Emancipation.

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | i         |
| <b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....                                    | ii        |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....                                       | iii       |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | iv        |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | v         |
| <b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH</b> .....                               | ix        |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | x         |
| <b>ABSTRACT</b> .....  | xi        |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | xii       |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | xiii      |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 3         |
| 1.3 Kerangka Teori .....   | 4         |
| 1.4 Pernyataan Tesis .....   | 6         |
| 1.5 Metode Penulisan .....   | 6         |
| 1.6 Tujuan Penulisan .....   | 6         |
| 1.7 Sistematika Penulisan .....  | 7         |
| <b>BAB 2 KONSEP SUBYEK, FANTASI, DAN EMANSIPASI MENURUT<br/>SLAVOJ ŽIŽEK</b> ..... | <b>8</b>  |
| 2.1 Latar Belakang Kehidupan Slavoj Žižek .....                                    | 8         |
| 2.1.1 Biografi Slavoj Žižek .....  | 8         |
| 2.1.2 Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Pemikiran Slavoj Žižek .....                   | 9         |
| 2.2 Ideologi menurut Slavoj Žižek .....  | 13        |
| 2.3 Konsep Subyek .....  | 18        |
| 2.4 Konsep Fantasi .....   | 25        |
| 2.4.1 Prinsip Dasar Fantasi .....  | 25        |
| 2.4.2 Mempertanyakan Identitas .....   | 30        |
| 2.4 Proyek Emansipasi .....  | 33        |
| <b>BAB 3 PROBLEMATIKA FANTASI DAN EMANSIPASI</b> .....                             | <b>36</b> |
| 3.1 Konflik Fantasi .....  | 36        |
| 3.1.1 Konflik Fantasi Rasis .....  | 38        |
| 3.1.2 Konflik Antarfantasi .....   | 38        |
| 3.2 Problematika Emansipasi .....  | 42        |
| 3.3 Kaitan antara konsep subyek, fantasi, dan emansipasi .....                     | 47        |
| <b>BAB 4 PENUTUP</b> .....   | <b>55</b> |
| 4.1 Kesimpulan .....   | 55        |
| 4.2 Refleksi Kritis .....  | 57        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....  | <b>60</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|             |  |    |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1. | Struktur ideologi berkaitan dengan konsep <i>two deaths</i> dan antagonisme..... | 18 |
| Gambar 2.2. | Struktur fantasi dalam permasalahan <i>strawberry cake</i> .....                 | 27 |
| Gambar 2.3. | Lukisan <i>The Ambassadors</i> .....   | 30 |
| Gambar 3.1. | Skema triadik Lacanian dalam pembacaan Žižek .....                               | 53 |



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep ideologi sering dipahami secara berbeda-beda, baik dipahami oleh masyarakat umum, maupun dipahami oleh kaum ilmuwan. Walaupun terkadang ideologi dianggap sebagai sebuah bentuk kesadaran palsu, namun terkadang ideologi juga begitu dipuja layaknya agama. Penulis mengutip perkataan Ernst Bloch, yaitu

*"For Bloch, ideology is "Janus-faced", two-sided: it contain errors, mystifications, and techniques of manipulation and domination, but it also contains a utopian residue or surplus that can be used for social critique and to advance progressive politics."*<sup>1</sup>

Ideologi berkembang seiring dengan berjalannya waktu serta dengan munculnya pemikiran dari filsuf-filsuf yang berasal dari zamannya masing-masing. Historisitas term ideologi berkaitan dengan berbagai macam segi seperti politik, sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan. Jika kita mencoba memeriksa awal mula munculnya term ideologi, maka hal tersebut baru berlangsung sekitar dua ratus tahun. Hasil dari revolusi industri adalah adanya celah yang muncul di antara politik dan intelektual; tersebarnya gagasan demokrasi, adanya politik gerakan massa, serta semua itu adalah bentuk kehancuran sosial yang menghasilkan ideologi.

Konsep awal yang harus dimengerti pada permasalahan politik adalah konsep subyek. Alasan subyek menjadi konsep awal adalah karena subyek berperan sebagai pelaku sekaligus sasaran dari pergerakan. Subyek yang dimaksud dalam penulisan ini berdasarkan pemikiran Slavoj Žižek adalah kondisi

---

<sup>1</sup> Douglass Kellner, *Ernst Bloch, Utopia and Ideology Critique*, (sumber: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell1.htm>), diakses pada 10 April 2012 pk. 08.15.

bahwa subyek itu bersifat *void*, hampa, kosong, suwung. Subyek diibaratkan seperti jurang yang tak berdasar dan tak bertepi dan yang selalu mendambakan sebuah jembatan untuk menyatukannya. Jurang yang tak berdasar dan tak bertepi tersebut adalah sebagai simbol dunia *The Real*.<sup>2</sup> Masih berkaitan dengan jurang *The Real* tersebut, terdapat sebuah area lain yaitu *The Symbolic*. Semakin besar usaha untuk menjembatani jurang *The Real* tersebut oleh *The Symbolic*, semakin terbukti bahwa *The Real* memang tidak dapat terpenuhi sedikitpun. Usaha tersebut disebut dengan proses subyektivisasi. Subyektivisasi bersifat traumatik. Žižek secara konsisten menekankan bahwa subyek itu bukanlah suatu entitas substansial atau pun sebuah tempat khusus. Subyek ada hanya sebagai suatu dimensi yang selalu menolak sekaligus menginginkan segala macam bentuk usaha subyektivisasi.

Masih berkaitan dengan subyek, penulisan ini membahas juga tentang fantasi yang ada dalam dunia subyek. Terkadang manusia berpikir bahwa fantasi menentukan keberadaan kita, yang merupakan hak azasi kita. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa jika kita mengamini pernyataan tersebut, maka fantasi satu orang dengan yang lainnya dapat saja berbenturan. Hal yang perlu disadari adalah subyek memiliki fantasi yang senantiasa dimuntahkan namun senantiasa bernasib tragis. Maksudnya adalah ketika fantasi muncul bahkan tetap menguasai subyek, maka subyek akan terus merasakan kekecewaan terhadap sebuah jurang yang tidak termediasi.

Slavoj Žižek pernah berpendapat bahwa bahaya terbesar dari kapitalisme: sekalipun ia mampu menjangkau seluruh dunia, tapi dia menopang sebuah konstelasi ideologi ‘nir-duniawi’, di mana orang dirampas kemampuannya untuk menemukan makna. Pernyataan serupa muncul dari Alain Badiou. Badiou berpandangan bahwa manusia sekarang ini hidup di ruang sosial yang semakin dirasakan sebagai ‘nir-duniawi’. Dalam ruang semacam itu, protes hanya bisa

---

<sup>2</sup> Term *The Real* mengacu pada pemikiran Jacques Lacan tentang tahap pembentukan subyek. *The Real* merupakan sebuah area yang tidak dapat terbahasakan serta tidak dapat tersentuh dalam kehidupan manusia. Sementara *The Symbolic* merupakan area yang telah terbahasakan. Term *The Real* dan *The Symbolic* serta tahap pembentukan subyek akan dijelaskan pada subbab berikutnya, serta dalam bab berikutnya.

mewujud dalam bentuk kekerasan tanpa makna<sup>3</sup>. Oleh karena itu, pemikiran Žižek ingin memulai proyek emansipasi di masa kapitalisme-globalisasi. Tetapi proses tersebut terlebih dahulu harus menata ulang si subyek yang berada dalam fantasi kondisi ideal.

Slavoj Žižek, seorang pemikir yang meraih gelar sarjananya di bidang filsafat dan sosiologi, lahir di Ljubljana pada 21 Maret 1949. Alasan memilih Slavoj Žižek sebagai filsuf acuan adalah karena Žižek membahas konsep subyek, fantasi, dan emansipasi yang diperlukan dalam penulisan kali ini. Alasan lainnya adalah cara berpikir dan tulisannya yang unik, yang mampu menelaah pemikiran politik kontemporer secara aplikatif. Ia secara konstan berisiko membuat filsafat dapat menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang membaca karya-karyanya. Ia juga mampu menawarkan upaya, dalam penulisan ini yaitu proyek emansipasi, untuk menjadikan subyek agar tidak terkekang dalam posmodernisme. Hal tersebut sejalan dengan kritik yang disampaikan Žižek terhadap posmodernisme.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat pernyataan di bagian latar belakang, maka rumusan masalah penulisan ini adalah:

1. Bagaimana konsep subyek, fantasi dan emansipasi dalam pemikiran Slavoj Žižek?
2. Apakah problematika yang ada pada fantasi dan emansipasi terkait dengan konsep subyek? Serta adakah cara yang memungkinkan subyek untuk mengatasi kondisi subyek yang terkait dengan kondisi alamiahnya (*lackness*) dan fantasi?

---

<sup>3</sup> <http://miftahrahman.wordpress.com/2011/12/09/slavoj-žižek-the-meaning-of-the-riots/>, diakses pada 16 Mei 2012 pk 13.48.



### 1.3 Kerangka Teori

Pembahasan teori pemikiran Slavoj Žižek mencakup konsep ideologi, subyek, fantasi, dan emansipasi. Ideologi bukanlah kesadaran palsu (*false consciousness*). Pernyataan tersebut merupakan salah satu kritik yang dilancarkan Žižek terhadap anggapan yang pernah ada terhadap ideologi, khususnya pemikiran tradisional Marxist; ‘*Sie wissen das nicht, aber sie tun es*’-‘*they do not know it, but they are doing it*’. Bagi Žižek, ideologi tidak menyembunyikan maupun mengubah pokok atau dasar realitas (*human nature, social interests, etc*), terlebih lagi realitas itu sendiri tidak dapat diproduksi tanpa mistifikasi ideologis. Berbagai kajian mengenai ideologi berhadapan dengan kesulitan untuk menghindari kesimpulan yang patut disesalkan, yaitu ide bahwa semua pandangan tentang ideologi dengan sendirinya adalah ideologis<sup>4</sup>. Sejalan dengan itu, pemikiran posmodernisme tentang ideologi masih seperti sebuah fantasi yang bingung. Melalui titik inilah Slavoj Žižek mencoba memaparkan konsep ideologinya yang bertolak belakang dengan pemikiran posmodernisme tersebut.

Žižek ingin menjelaskan di sini bahwa fantasi, sebagai sebuah kategori psikoanalisa, bukanlah pengurangan terhadap skenario yang terimajinasi di mana hasrat kita terpuaskan. Poin pertama yang perlu dicatat di sini adalah bahwa hasrat itu sendiri tidak dapat terpuaskan atau terpenuhi<sup>5</sup> Fantasi yang Žižek jelaskan juga bahwa obyek hasrat kita bukanlah sesuatu yang sudah terberi sebelumnya. Fantasi mengajarkan kita hasrat apa yang berada di posisi pertama. Fantasi sebenarnya mengkonstitusi hasrat kita<sup>6</sup> Apa yang disembunyikan fantasi adalah *lack* atau ketidaklengkapan. Contohnya, seperti yang terlihat pada salah satu bab dari buku karya Žižek yang berjudul *The Plague of Fantasies*, bahwa tidak ada ‘sexual relationship’ dalam *the big Other*. Hal tersebut menutupi ketidakmungkinan; terlindungilah *lack* di *the big Other* ini, *jouissance* yang hilang. Žižek menegaskan dalam konteks ini bahwa fantasi adalah jalan bagi subyek untuk mengatur *jouissance* mereka; sebuah jalan untuk menjinakkan kehilangan traumatis dari kenikmatan yang tidak dapat disimbolisasikan.

<sup>4</sup> Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, (London: Verso 2008a), hlm. 24-25.

<sup>5</sup> Tony Myers, 2003, *Slavoj Žižek*, London: Routledge 2003), hlm 94.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 94-95.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Žižek tentang konsep subyek dipengaruhi oleh Jacques Lacan. Pengaruh yang diberikan Lacan adalah konsep tahap pembentukan subyek. Hal tersebut menjadi penting, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena subyek memegang peranan penting dalam filsafat politik kontemporer dan juga dalam penulisan kali ini. Ada tiga tahap dalam pembentukan subyek. Tiga tahap tersebut lebih mudah diingat dengan Triad Lacanian.

Triad Lacanian dalam pembentukan subyek, yaitu dunia *The Imaginary*, *The Symbolic*, dan *The Real*. *The Imaginary* ditandai dengan proses yang disebut dengan tahap cermin. Lacan memperkirakan bahwa pada dasarnya manusia lahir secara prematur dalam artian bahwa mereka tidak dapat dengan segera mengkoordinasikan gerak dan organ-organ tubuhnya hingga ke usia tertentu. Anak kemudian memahami dan mengatasi fragmentasi tubuh ini dengan identifikasi dirinya melalui cermin. Cermin di sini bisa berarti cermin dalam arti harfiah maupun ‘cermin’ dalam arti sesama dan orang lain di sekitarnya.<sup>7</sup> *The Symbolic* adalah apa yang kita kenal sebagai realitas yang (telah) terbahasakan. Ia merupakan kerangka impersonal yang berlaku di dalam masyarakat, sebuah arena di mana setiap orang mengambil tempat di dalamnya.<sup>8</sup> *The Real* secara sederhana adalah dunia yang belum ditangkap oleh bahasa atau arena yang masih belum terbahasakan.<sup>9</sup> Masih berkaitan dengan *The Imaginary*, menurut Žižek, *The Symbolic* terkait dengan *the other* dan *the big Other* dalam hal penggantian bagi bagian yang hilang dari diri itu.<sup>10</sup>

Lanjutan dari konsep subyek serta konsep fantasi adalah sebuah proyek bernama proyek emansipasi. Proyek tersebut ingin menekankan pentingnya serta bagaimana seharusnya subyek harus kembali ke ‘subyek’. Dengan kata lain, karena subyek telah tenggelam dalam kondisi serta fantasi yang dialaminya, maka diperlukan proyek emansipasi.

<sup>7</sup> Robertus Robet, *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Ž)žek*, (Jakarta: Marjin Kiri 2008), hlm 107.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 108.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 109.

<sup>10</sup> Pembahasan dalam bab I (pendahuluan menggunakan bahasa yang sebisa mungkin dimengerti oleh pembaca mula-mula konsep triadik Lacan. Pembahasan lebih lanjut akan ada di bab-bab berikutnya.

Istilah-istilah dalam tahap pembentukan subyek milik Lacan tersebut tidak hanya akan tetap dipakai dalam pemikiran Slavoj Žižek, tetapi juga dalam penulisan ini.

#### **1.4 Pernyataan Tesis**

Subyek selalu terkait dengan *lackness* alamiahnya sehingga membutuhkan tindakan radikal agar tidak semakin tertindas dalam kondisi kapitalisme-globalisasi.

#### **1.5 Metode Penulisan**

Metode pengumpulan data dalam penulisan ini adalah penelusuran literatur kepustakaan. Penelusuran literatur kepustakaan tersebut berasal dari dua kategori rujukan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya yang dihasilkan Slavoj Žižek. Data sekunder berasal dari karya penulis (baik media cetak elektronik maupun non-elektronik) lain yang memaparkan pemikiran Slavoj Žižek yang berkaitan dengan permasalahan ideologi, subyek, serta fantasi.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis-interpretatif yang mencoba memaparkan latar belakang pemikiran Slavoj Žižek serta konsep subyek dan fantasi menurut Žižek.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat pada bagian rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Memberi pemahaman mengenai konsep subyek, fantasi, dan emansipasi pada pemikiran Slavoj Žižek.

2. Memperlihatkan problematika yang ada pada tingkatan fantasi, serta bagaimana kemungkinan munculnya kondisi emansipasi.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penulisan ini terdiri dari empat bab.

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, pernyataan tesis, metode penulisan, tujuan penulisan, serta sistematika penyajian.

Bab II penulis memaparkan latar belakang kehidupan Slavoj Žižek, serta makna ideologi dan historisitas intelektual dalam pemikiran Slavoj Žižek—yang terkait dalam penulisan ini. Pada Bab II juga akan dijelaskan lebih lanjut makna subyek, fantasi, serta proyek emansipasi menurut Slavoj Žižek.

Bab III merupakan analisis tentang problematika fantasi dan emansipasi. Problematika tersebut dapat ditelusuri melalui pemahaman akan konsep subyek, fantasi, dan emansipasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pemahaman tentang konsep subyek, fantasi, dan emansipasi kemudian akan membantu pengertian kaitan antar ketiga konsep tersebut.

Bab IV merupakan kesimpulan dan refleksi kritis.

## **BAB 2**

## KONSEP SUBYEK, FANTASI, DAN EMANSIPASI MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

### 2.1 Latar belakang kehidupan Slavoj Žižek

#### 2.1.1 Biografi Slavoj Žižek

Tokoh utama dalam penulisan ini adalah Slavoj Žižek. Riwayat hidup seorang Slavoj Žižek perlu kita ketahui dengan tujuan tercapainya pemahaman tentang alasan awal ia dapat mencetuskan ide-ide yang cukup berani tentang kehidupan sosial, budaya, politik. Žižek merupakan anak tunggal yang lahir dari keluarga kelas menengah. Pekerjaan orang tuanya kala itu bergerak di bidang birokrasi ekonomi. Žižek lahir pada 21 Maret 1949 di Ljubljana, Slovenia. Keadaan negara Slovenia di kala itu adalah sebuah negara komunis yang sedikit liberal jika dibandingkan dengan negara-negara komunis yang bernaung di Blok Timur. Masa tersebut berada di bawah kekuasaan Marshal Tito / Josep Broz Tito (1892-1980). Sifat liberal dapat terlihat pada masa itu adalah kewajiban setiap produsen film yang harus menyerahkan arsip film ke institusi pendidikan jika ingin mendistribusikan filmnya. Hal tersebut cukup mempengaruhi pemikiran dan analisis Žižek dalam permasalahan sosial, budaya, politik. Salah satu pemikiran dan analisisnya adalah tentang film-film Hollywood. Menurutnya, film-film Hollywood menawarkan sebuah pemikiran yang lebih berani menyindir realitas daripada film yang dihasilkan oleh Slovenia. Slovenia terlalu memuliakan ideologi mereka dengan cara yang salah<sup>11</sup>

Pada masa remajanya, Žižek sudah berkenalan dengan sastra berbahasa Inggris dan pada usia 17 tahun muncullah ketertarikannya pada bidang filsafat. Buku pertamanya terbit pada usia 20 tahun. Dua tahun berikutnya (1971), ia meraih gelar sarjananya (*Bachelor of Arts*) di bidang filsafat dan sosiologi. Empat tahun berikutnya (1975), ia mampu menyelesaikan gelar Master di bidang filsafat

---

<sup>11</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 7.

dengan tesis mengenai *The Theoretical and Practical Relevance of French Structuralism*.

Walaupun sukses dalam bidang akademis, Žižek tidak mendapatkan tempat yang memadai ketika ia memutuskan untuk kembali ke lingkaran akademis di Ljubljna. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tekanan dari Partai Komunis terhadap pihak universitas. Rasa yang muncul dari Partai Komunis tersebut adalah kekhawatiran akan karisma dan persona Žižek kala itu yang kian meningkat. Tetapi ia bersyukur tidak menjadi pengajar di Ljubljna karena menurutnya hanya akan menjadikan dirinya sebagai pengajar bodoh yang tidak memahami fundamentalis mereka.

Tahun 1977 Žižek mendapat tempat di *Central Committee of the League of Slovene Communists*. Žižek kemudian mendirikan *Society for Theoretical Psychoanalysis* yang didukung oleh Mladen Dollar dan Renata Selecl. Pada 1985, Žižek berhasil menyelesaikan doctoral keduanya mengenai Psikoanalisa di Universite Paris-VIII. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui bimbingan menantu Jacques Lacan, yaitu Jacques Allan Miller. Pada 1990, Žižek ikut serta dalam pemilihan umum demokratis pertama di Yugoslavia sebagai calon presiden dari partai Liberal Demokrat dan terpilih di urutan keempat. Setelah pemilihan umum tersebut, tawaran jabatan-jabatan strategis datang kepadanya, namun ditolakny demi kembali ke jalur akademis.

### **2.1.2 Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Slavoj Žižek**

Pemikiran Slavoj Žižek dipengaruhi oleh beberapa tokoh pendahulunya, yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel (dalam bidang filsafat), Karl Heinrich Marx (dalam bidang politik--ideologi), dan Jacques Marie Emilie Lacan (dalam bidang psikoanalisa).

Pemikiran Slavoj Žižek dalam bidang filsafat dipengaruhi oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman, yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Hegel menggunakan metode dialektika sebagai salah satu cara berpikirnya.

Dialektika yang dimaksud di sini adalah perbincangan mengenai makna, signifikansi, dan nilai. Pembacaan Žižek terhadap metode dialektika Hegel dapat terlihat dalam kutipan berikut:

*“My thesis is that the most consistent model of such an acknowledgement of antagonism is offered by Hegelian dialectics: far from being a story of its progressive overcoming, dialectics is for Hegel a systematic notation of the failure of all such attempts - 'absolute knowledge' denotes a subjective position which finally accepts 'contradiction' as an internal condition of every identity.”<sup>12</sup>*

Metode dialektika bagi Žižek tidak menghasilkan sebuah rekonsiliasi, seperti yang tertulis bahwa ‘*contradiction as an internal condition of every identity*’. Sebuah gagasan tentang sesuatu yang selalu terganggu oleh ketidaksesuaian.<sup>13</sup>

Pemikiran Slavoj Žižek dalam bidang politik--ideologi dipengaruhi oleh yaitu Karl Marx (1818-1883). Salah satu pengaruh Marx dalam pemikiran Žižek adalah mengenai kebenaran dan nilai kritik Marx terhadap kapitalisme serta sebuah kepercayaan dalam kemungkinan akan adanya metode alternatif atau yang lebih baik dalam hal pengaturan masyarakat. Žižek menggunakan interpretasinya terhadap metode dialektika Hegel sebagai alat untuk menjelaskannya, termasuk bagaimana ideologi bekerja. Kritik Marx terhadap kapitalisme merupakan salah satu alasan utama Žižek menulis tentang hal tersebut. Žižek memberikan kontribusi terhadap kritik tersebut melalui upayanya mengubah cara kita mengerti dunia dengan harapan dapat mengubah dunia menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

Pemikiran Slavoj Žižek dalam bidang psikoanalisa dipengaruhi oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis, yaitu Jacques Lacan (1901-1981). Lacan merupakan praktisioner dan psikoanalisis yang memberikan kontribusi terhadap filsafat melalui reinterpretasi yang konsisten dan seksama terhadap tulisan Sigmund Freud—yang dipengaruhi oleh Martin Heidegger serta Ferdinand de Saussure—tentang strukturalis linguistik dan antropologi. Menurut Lacan, tahap pembentukan subyek dapat dilihat dari masa kecil hingga subyek dapat dengan

<sup>12</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm. xxix.

<sup>13</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 16.

<sup>14</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 18.

sendirinya berinteraksi dengan lingkungan. Tahap-tahap pembentukan subyek dijelaskan Lacan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Imajiner (*The Imaginary*)

Lacan mengingatkan kita bahwa manusia terlahir prematur sehingga tidak mampu mengkoordinasikan gerakan-gerakannya sendiri, hingga akhirnya mampu di batas umur tertentu. Kondisi tersebut merupakan penyebab manusia dapat menyadari dirinya melalui cerminan yang ada di orang lain.

*“It suffices to understand the mirror stage in this context as an identification, in the full sense analysis gives to the term: namely, the transformation that takes place in the subject when he assumes [assume] an image—an image that is seemingly predestined to have an effect at this phase, as witnessed by the use in analytic theory of antiquity's term, ‘imago’”*<sup>15</sup>

Dengan demikian, fungsi dari tahap cermin (*mirror stage*) dalam pemikiran Lacan adalah untuk mendirikan atau menetapkan sebuah hubungan antara organisme dan realitasnya.

b. Tahap Simbolik (*The Symbolic*)

Dalam buku *Ecrits*, Lacan berpendapat bahwa tahap Simbolik ini diatur oleh rantai penanda (*chain of signifier*). Konsep yang dipinjam dari Ferdinand de Saussure ini menjelaskan bahwa bahasa sebagai bentuk dari simbolik terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan konsep dasar, sementara petanda (*signified*) merupakan bentuk penyesuaian terhadap penanda.

Tahap ini merupakan realitas di luar subyek yang terbahasakan oleh simbol-simbol; simbolik merupakan hal-hal yang menjadi pembatas bagi subyek, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. *The Real*

---

<sup>15</sup> Jacques Lacan, *Ecrits*, (New York: W. W. Norton and Company 2006), Inc., hlm 76.



*The Real* merupakan daerah dunia yang tidak dapat dimasuki oleh *The Symbolic*. Daerah *The Real* merupakan tempat yang kosong dan juga tidak dapat terbahasakan, sehingga subyek berusaha memediasinya dengan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dianggap dapat mewakili apa yang ada dalam daerah *The Real*.

Buku yang ditulis oleh Lacan adalah *Écrits* (1966), *Télévision* (1974), *Le Séminaire de Jacques Lacan*, Vol. 1, *Les Écrits techniques de Freud*, Vol. 2, *Le Moi dans la théorie de Freud et dans la technique de la psychanalyse*, Vol. 3, *Les Psychoses*, Vol. 4 (1955), *La Relation*, Vol. 7 (1956), *L'éthique de la psychanalyse*, Vol. 8 (1959), *Le Transfert*, Vol. 11 (1960), *Les Quatre Concepts fondamentaux de la psychanalyse*, Vol. 17, *Encore*, Vol. 20 (1969)<sup>16</sup>, *De la psychose paranoïque dans ses rapports avec la personnalité* (1980), *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis* (1981), *Feminine Sexuality* (1982).

Ikhtisar dari ketiga tokoh pendahulu tersebut (Hegel, Marx, Lacan) terhadap pemikiran Žižek adalah sebagai berikut:

- a. Hegel memperlengkapi Žižek dengan tipe pemikiran atau metodologi yang disebut dengan dialektikal. Dalam pembacaan Hegel oleh Žižek, metodologi dialektis tidak pernah terpecahkan secara final.
- b. Marx merupakan inspirasi di belakang pekerjaan Žižek. Apa yang Žižek coba lakukan adalah turut berperan dalam pemikiran tradisional Marxist, secara rinci dalam kritik ideologi.
- c. Lacan memperlengkapi Žižek dengan kerangka kerja dan terminologi untuk analisisnya. Keterangan-keterangan yang penting adalah konsep *the Symbolic* dan *the Real*. Žižek menempatkan subyek pada *interface* dua tatanan tersebut<sup>17</sup>

## 2.2 Ideologi menurut Slavoj Žižek

<sup>16</sup> Buku nomor empat sampai sebelas dalam daftar tersebut merupakan rangkaian buku yang dikerjakan Lacan dari tahun 1975 hingga 1980.

<sup>17</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 29.

Slavoj Žižek, sebagai filsuf acuan utama dalam penulisan ini, mempunyai jalan pikiran yang unik. Ia terkadang bisa berada dalam jalur kontemporer, tetapi di sisi lain ia bisa berada dalam jalur konservatif. Setidaknya ada tiga posisi gamblang dalam filsafat Žižek. Pertama, secara ontologis filsafat Žižek adalah sebuah upaya pembelaan atas kategori subyek dalam teori kontemporer. Kedua, penggunaan kembali kategori ideologi. Ketiga, melalui penggunaan subyek dan ideologi Lacanian itu Žižek mengupayakan pemahaman baru mengenai realitas kontemporer, yakni masyarakat global-liberal-kapitalis<sup>18</sup>. Prinsip Žižek adalah ideologi bagaikan sebuah analisis spektral<sup>19</sup> Prinsip analisis spektral tersebut akan dijelaskan berikutnya. Žižek juga memberikan penjelasan tentang ideologi dengan banyak cara. Pada penulisan ini terdapat beberapa cara, antara lain konsep *religion* dan *two deaths*.

Ideologi tidak hanya membentuk gambaran *fulfilment* tertentu, tetapi juga mencoba untuk mengatur sebuah jarak tertentu dari ideologi itu sendiri. Di satu sisi kita punya fantasi ideologis yang menjadi berdamai dengan *total fulfillment*, tetapi di sisi lain ada fantasi ideologis yang jangan kita berada terlalu dekat dengan hal tersebut walaupun dengan persyaratan yang sudah tertanam di dalamnya (*built-in proviso*). Alasannya cukup jelas: jika kita berada terlalu dekat dengan *total fulfillment*, maka hal tersebut akan menguap atau hal tersebut akan memprovokasi kegelisahan yang tidak terbandung serta munculnya disintegrasi fisik. Ideologi adalah mimpi yang tidak mungkin, tidak hanya sesederhana dalam term menanggulangi (*terms of overcoming*) imposibilitas, tetapi dalam term mempertahankan/keberlanjutan (*terms of sustaining*) imposibilitas dalam sebuah cara yang dapat diterima.<sup>20</sup> Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ide penanggulangan itu dipertahankan sebagai momen penunda dari rekonsiliasi tanpa keharusan untuk melewati rasa sakit terhadap penanggulangan (*overcoming*) seperti itu.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 18-19.

<sup>19</sup> Slavoj Žižek, *Mapping Ideology*, (London: Verso 1994), hlm 5.

<sup>20</sup> Slavoj Žižek dan Glyn Daly, *Conversations with Žižek*, (Cambridge: Polity Press 2004), hlm 11.

<sup>21</sup> Hal tersebut berkaitan dengan imposibilitas.

Salah satu pemikiran Žižek adalah kritik terhadap tesis ‘kesadaran palsu’ sebagai sebuah ideologi. Inversi dari tesis klasik ‘kesadaran palsu’: ideologi tidak menyembunyikan maupun mengubah pokok atau dasar realitas (*human nature, social interests, etc*), terlebih lagi realitas itu sendiri tidak dapat diproduksi tanpa mistifikasi ideologis. Kritik tersebut berasal dari pemahaman Žižek akan *the Real*; bahwa semua bentuk realitas (*the Imaginary* dan *the Symbolic*) muncul sebagai sebuah upaya ketidakmungkinan untuk melarikan diri dari manifestasi *the Real*. Obyektivitas selalu merupakan sebuah tatanan simbolik yang dibangun dalam kerangka membendung ancaman dari *the Real*. Bagi Žižek, *the Real* merupakan “sebuah batu yang menjungkal setiap upaya simbolisasi”. Apa yang ditawarkan ideologi adalah kontruksi *the Symbolic realitas—the ultimate fantasy*<sup>22</sup>. Konstruksi tersebut berfungsi sebagai jalan untuk melarikan diri dari efek traumatis *the Real*.

*“Ideology is not a dreamlike illusion that we build to escape insupportable reality; in its basic dimension it is a fantasy-construction which serves as a support for our 'reality' itself: an 'illusion' which structures our effective, real social relations and thereby masks some insupportable, real, impossible kernel (conceptualized by Ernesto Laclau and Chantal Mouffe as 'antagonism': a traumatic social division which cannot be symbolized). The function of ideology is not to offer us a point of escape from our reality but to offer us the social reality itself as an escape from some traumatic, real kernel.”*<sup>23</sup>

Masyarakat yang tahu tetapi mereka tetap melakukannya (*they know very well what they are doing, but still, they are doing it*). Hal yang harus diperhatikan di kondisi ini menurut Žižek adalah tindakan (*doing*), bukan terletak pada apa yang kita ketahui. Pernyataan ‘kita mengetahui tetapi tetap melakukannya’, bagi Žižek letak ilusifnya sebuah ideologis adalah bukan pada apa yang kita ketahui (*think or know*)—realitas yang telah disamakan, sesuatu yang tidak diketahui tetapi terletak pada apa yang kita lakukan (*what we do*).

Bagaimana kita membedakan ideologi dari realita? Jika kita dapat mengidentifikasi mekanisme *ideological belief*, apakah hal tersebut kemudian berarti bahwa kita dapat membedakan ideologi dari realita? Dapatkah kita keluar

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 10.

<sup>23</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm. 45.

dari ideologi dan menempati sebuah *non-ideological realm*? Žižek menjawab pertanyaan tersebut dengan membagi penafsirannya tentang ideologi ke dalam tiga aspek, yaitu *doctrine*, *belief*, dan *ritual*<sup>24</sup> Penjelasan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a. *Ideological doctrine* memberi perhatian kepada ide-ide, teori-teori, dan keyakinan-keyakinan sebuah ideologi. Contohnya, doktrin liberalisme sebagian besar awalnya dikembangkan melalui ide seorang filsuf berkebangsaan Inggris, John Locke.
- b. *Ideological belief* mendesain materi atau manifestasi eksternal dan perlengkapan dari doktrinnya. Contohnya, doktrin liberalisme terwujud dalam sebuah pers independen, pemilu demokrasi dan pasar bebas.
- c. *Ideological ritual* merujuk kepada internalisasi sebuah doktrin, bagaimana hal tersebut dialami sebagai sesuatu yang spontan atau alami. Contohnya dalam kasus liberalisme, subyek secara spontan atau alami berpikir bahwa diri mereka sendiri sebagai individu yang bebas.

Dari ketiga aspek narasi ideologis tersebut, Žižek mengidentifikasi kesukaran dalam membedakan ideologi dan realita. Contohnya, dalam kasus doktrin, ide yang dapat kita kritik dari nilai kebenaran sebuah proposisi adalah argumen fundamental ideologi. Seperti model sudut pandang epistemologi yang berdasarkan pada term *common sense*; salah satu sudut pandang yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa jika Anda mampu untuk mempersoalkan sebuah *belief* terhadap sebuah kritik ideologi, maka Anda menempati posisi kebenaran atau realita, dan *belief* yang Anda kritik menempati posisi kesalahan atau kepalsuan (*falsity*).

Kesalahan tersebut jelas terlihat pada pernyataan bahwa kita sekarang hidup di sebuah zaman *post-ideological*. Zaman *post-ideological* tersebut hanya berasal dari sudut pandang kapitalisme karena tidak dapat lagi dibandingkan dengan komunisme. Dari sudut pandang komunisme, zaman dominasi kapitalis bersifat ideologi. Seperti Žižek mengusulkan bahwa walaupun apa yang nampak

<sup>24</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (1994), hlm 7.

<sup>25</sup> Konsep awal ketiga aspek tersebut berasal dari Hegel, yang kemudian dianalisis ulang oleh Žižek. Hegel menyebutnya sebagai *tripartite analysis of religion*.

sebagai fakta yang jelas terlihat dari sebuah kasus gagal untuk memperhitungkan horizon ideologis yang dapat dimengerti seperti berikut:

Saat seorang pria Inggris yang rasis berkata, “Terlalu banyak orang Pakistan di jalanan kita!”, maka seperti itulah bagaimana *Symbolic* dirinya terbentuk. Bagaimana ia dapat merasa bahwa fakta tentang seorang Pakistan yang sedang berjalan-jalan sepanjang jalanan di London dapat dikatakan sebagai gangguan yang berlebih?

Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah rasis—seperti sebagian besar kita yang kita sendiri tidak sadari—melihat fakta dari sudut pandang tatanan *Symbolic* tertentu. Tatanan *The Real* tidak mengandung keberlebihan maupun kekurangan; hal tersebut hanyalah simbolisasi dari *The Real* bahwa apa yang dianggap berlebih dari orang Pakistan dapat benar-benar ada. Dengan demikian, kita tidak dapat meminta supaya seseorang jangan melakukan sesuatu dari ideologi rasis dengan menunjukkan fakta tentang situasi. Alasannya adalah karena apa yang nampak akan sama terbatasnya dengan horizon ideologis tatanan *Symbolic*.

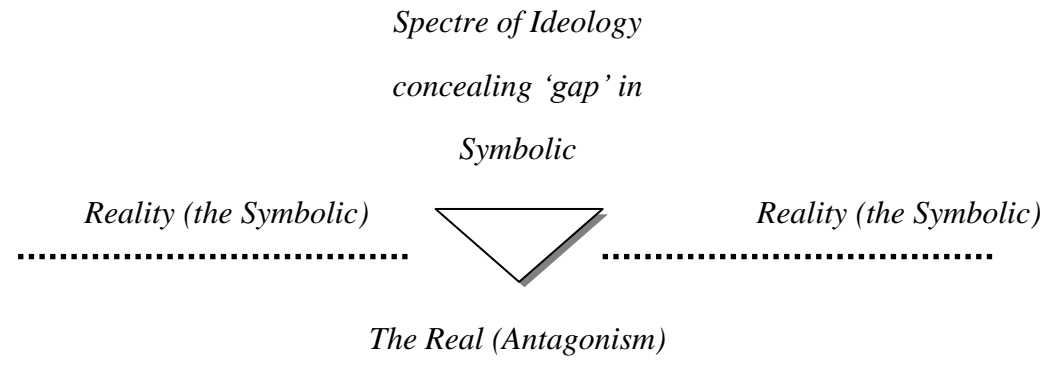
Fakta bahwa kehidupan dan kematian itu saling melengkapi. Contohnya dengan konsep *two deaths: living dead* dan *deadly life*<sup>26</sup> untuk menjelaskan konsep ideologinya. Dengan demikian, kita tidak hanya mengalami satu kali kematian melainkan dua kali. Kita akan mengalami penderitaan akan kematian secara biologis, yang mana sistem dalam tubuh kita akan gagal serta secepatnya akan hancur. Kematian tersebut berada dalam dunia *The Real*, meliputi kehilangan material diri. Tetapi kita juga dapat mengalami penderitaan dalam dunia *The Symbolic*. Hal tersebut tidak melibatkan kehancuran tubuh, melainkan kehancuran *Symbolic universe* kita dan pemusnahan posisi subyek. Dengan demikian, kita dapat merasakan *living death* di mana kita keluar dari *the Symbolic* dan tidak lagi ada untuk *the Other*. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang melakukan tindakan di luar kewajaran (dapat disebut sebagai kejahatan yang tidak sopan) dan masyarakat tidak mengakui kita. Dalam skenario tersebut, seseorang masih dapat ada dalam *The Real* namun tidak dalam *The Symbolic*. Sebagai pilihan lain, kita dapat memikul sebuah *deathly life*. Hal tersebut dapat terjadi jika setelah tubuh

<sup>26</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (1994), hlm 13.

kita mati, orang-orang mengingat nama kita, mengingat perbuatan kita, dan lainnya. Skenario tersebut menggambarkan bahwa kita masih ada dalam dunia *The Symbolic* walaupun kita sudah mati dalam dunia *The Real*.

Menurut Žižek, jarak antara *two deaths* ini dapat diisi dengan manifestasi besar maupun kecil. Contohnya dalam *Hamlet* karya William Shakespeare. Ayah Hamlet meninggal dalam dunia *The Real*. Tetapi ia tetap muncul dalam sosok yang mengerikan karena ia dibunuh dan ditipu oleh kesempatan untuk membereskan hutang-hutang di dunia *Symbolic*-nya. Sejalan dengan itu, adalah *Antigone*. Antigone menderita kematian *Symbolic* sebelum kematian *Real*-nya saat ia dikeluarkan dari komunitas karena menginginkan pemakaman untuk kakak laki-lakinya yang telah berkhianat. Kehancuran identitas sosialnya menjadikan karakternya sebagai sesuatu yang mulia atau baik. Ironisnya, Antigone memasuki domain antara *two deaths*; lebih tepatnya dalam rangka mencegah kematian kedua kali kakak laki-lakinya dengan cara memberikan proses pemakaman yang akan mengamankan eternalisasinya.

Argumen Žižek tentang contoh tersebut adalah tentang *pseudo-materiality* (sebagai suplemen spektral) yang mengkonstitusi dasar semua ideologi. Lebih lanjut lagi ia menegaskan bahwa realita itu sendiri bergantung pada suplemen. Konsep tersebut bersandar pada pemahaman kita tentang jarak antara realita dan *The Real*. Kita tidak mempunyai akses terhadap *The Real* karena kita selalu termediasi oleh *The Symbolic*. Realita itu selalu *Symbolic*. *The Symbolization* dari *The Real* tidak dapat dilengkapi. *The Symbolic* tidak akan pernah memenuhi *The Real* dan akibatnya adalah akan ada beberapa bagian *The Real* yang tetap tidak dapat tersymbolisasi. Apa yang tidak dapat diakomodasi oleh *The Symbolic* menghasilkan sebuah *antagonism fundamental*. Ini adalah bagian *The Real* yang kembali mendatangi ke tempat-tempat yang dibayang-bayangi realita dengan kedok suplemen *spectral*.



Gambar 2.1. Struktur ideologi berkaitan dengan konsep *two deaths* dan antagonisme<sup>27</sup>

### 2.3 Konsep Subyek

Proyek utama dalam pemikiran Žižek mengenai subyek adalah upaya membangkitkan kembali serta mengukuhkan subyek dari “kematian” selama ini. Term “kematian” berangkat dari istilah “era matinya segala sesuatu”, yaitu sebuah keadaan lumpuhnya sumber-sumber kehidupan. Penyebabnya adalah adanya upaya-upaya pencarian kepastian serta gaya hidup yang serba instan tanpa memahami esensi. Upaya-upaya pencarian kepastian ini dipandang sebagai produk modernisme yang hanya akan membawa petaka bagi umat manusia. Žižek menilai hal ini sebagai kematian subyek yang tunggal<sup>28</sup>.

Untuk melaksanakan proyek tersebut, Žižek bertolak dari pemikiran filsuf-filsuf terdahulu. Contohnya, Žižek melihat adanya kecenderungan bergesernya subyek pada pemikiran pascastrukturalisme.

*“In 'post-structuralism', the subject is usually reduced to so-called subjectivation, he is conceived as an effect of a fundamentally non-subjective process: the subject is always caught in, traversed by the pre-subjective process (of 'writing', of 'desire' and so on), and the emphasis is on the individuals' different modes of 'experiencing', 'living' their positions as 'subjects', 'actors', 'agents' of the historical process.”<sup>29</sup>*

<sup>27</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 75.

<sup>28</sup> <http://ozyshopia.blogspot.com/2010/12/subyek-politik-menurut-slavoj-žižek.html>, diakses pada 16 Mei 2012, pk. 13.52

<sup>29</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 197.

Para pemikir pascastrukturalisme yang Žižek maksud adalah neo-Heideggerian hingga Derrida, pemikiran feminis hingga pasca Marxisme Laclau-Mouffe yang memadukan Derrida dan Althusser; dalam bukunya yang berjudul *The Ticklish Subject*, Žižek dihadapkan pada dekonstruksionis dan Habermassians, pengetahuan kognitif dan Heideggerian, serta feminis dan *New Age*.

Kemudian, ketika kita menyebutkan subyek, secara tidak sadar obyeklah yang menjadi rujukan setelahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena kita terpengaruh apa yang selama ini disebut sebagai logika oposisi biner. Contoh logika oposisi biner dalam penulisan ini diambil melalui pemikiran Rene Descartes. Dalam buku *Discours de la Methode* (1637), Descartes mendobrak total seluruh pemikiran yang berasal dari tradisi dan otoritas dengan menempatkan rasio subyek sebagai titik pangkalnya yang menyatakan bahwa manusia yang berfikir sebagai pusat dunia. Ia memandang prinsip matematika sebagai paradigma dalam seluruh jenis pengetahuan manusia. Bagian dari aliran rasionalisme ini menggunakan asumsi ontologi-kosmologi yang berpandangan bahwa alam memiliki struktur matematis. Descartes menolak semua kebenaran apabila tidak dapat dideduksi dengan prinsip matematika yang berangkat dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat diragukan (*clear and distinct*). Semua fenomena alam dapat dijelaskan dengan cara deduksi matematika. Sebagaimana dinyatakan buku *The History and Philosophy of Social Science*:

”...René Descartes, in his *Discourse on Method* (1637), established the mechanistic conception of the world as a fundamental philosophical principle of science. In this book, he announced the invention of analytical geometry, important in itself. ....the conception of reality as consisting of mechanistically linked phenomena.”

Epistemologi makrokosmos dan mikrokosmos. Descartes telah mematematisasikan alam dan berkesimpulan bahwa alam raya (makrokosmos) adalah mesin raksasa. Alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik. Segala sesuatu dalam alam materi dapat diterangkan sebagai tatanan dan gerakan dari bagian-bagiannya. Kehidupan dan spiritualitas dalam alam raya tidak ada tujuan. Adapun manusia (mikrokosmos) juga seperti itu yang di dalamnya



terdapat unsur roh dan tubuh. Cara pandang dualisme seperti ini pada gilirannya menciptakan pola pikir yang serba dikotomis melalui logika biner<sup>30</sup>. Logika biner merupakan cara identifikasi yang digunakan untuk menunjukkan definisi; logika biner menunjukkan cara membedakan atau merumuskan sesuatu. Logika semacam ini dapat menjadi masalah karena subyek dan obyek dianggap sebagai dua entitas yang berbeda serta tidak ada hubungannya sama sekali.

Sementara itu, Žižek melihat hal tersebut secara berbeda. Menurut Žižek, subyek dan obyek merupakan satu kesatuan. Ketika mendefinisikan subyek, maka definisi tersebut terdapat juga pada obyek, dan begitu juga sebaliknya.

“...I myself am included in the picture constituted by me; ...myself as standing both outside and inside my picture.”<sup>31</sup>

Kalimat tersebut dapat menjelaskan permasalahan subyek obyek: bahwa ketika saya sedang menulis, apa yang tertulis (karakter, huruf, kata) merupakan diri saya; apa yang tertulis (karakter, huruf, kata) merupakan bagian dari pikiran subyek. Walaupun apa yang tertulis (karakter, huruf, kata) menggambarkan saya, apa yang tertulis (karakter, huruf, kata) juga justru bukan saya. Dengan kata lain, antara saya dan tulisan saling menjelaskan dan juga sekaligus saling menjelaskan. Tidak ada yang menjadi subyek maupun obyek.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah saya berlaku sebagai subyek, jika ternyata subyek justru mendapatkan penjelasan dari luar dirinya? Lalu bagaimana dengan anggapan bahwa subyek kontemporer itu otonom karena dapat menentukan dirinya? Apakah subyek itu menjadi tidak ada karena tidak melalui obyek?

Prinsip Žižek adalah subyek benar-benar kosong, layaknya proses *cogito*. Žižek melihat kembali pada pemikiran Rene Descartes (1596-1650), seorang filsuf berkebangsaan Prancis, tentang *cogito*<sup>32</sup>—sebuah konsep subyek yang

<sup>30</sup> H. Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science*, (London: Routledge 1993), hlm 69-72.

<sup>31</sup> Slavoj Žižek, *The Parallax View*, (Massachusetts: MIT Press 2006), hlm 17.

<sup>32</sup> *Cogito ergo sum*, sebuah ungkapan yang khas dari Descartes. Ungkapan tersebut berasal dari tindakan Descartes, yaitu penarikan diri. Descartes memutuskan hubungan dengan dunia luar yang dianggap mempengaruhi sensibilitas subyek serta berani mempertanyakan dirinya sendiri untuk mendapatkan kebenaran tentang dunia luar. Salah satu tindakan Descartes adalah ketika ia merasa lapar dalam sebuah perjalanan, ia berani mempertanyakan apakah ia benar-benar lapar ataukah

berbenturan dengan pemikiran filsafat kontemporer. Bukannya ikut-ikutan dalam subyektivitas Cartesian, Žižek malah merekonstruksi *cogito* tersebut seperti ter kutip berikut:

*“The point, of course, is not to return to the cogito in the guise in which this notion has dominated modern thought (the self-transparent thinking subject), but to bring to light its forgotten obverse, the excessive, unacknowledged kernel of the cogito, which is far from the pacifying image of the transparent Self.”*<sup>33</sup>

Žižek menentang *cogito* sebagai dasar dari subyek, walaupun banyak filsuf yang memahami *cogito* sebagai sesuatu yang substansial, transparan dan penuh dengan kesadaran diri. Žižek mengemukakan bahwa *cogito* adalah sebuah ruang kosong; apa yang tertinggal saat seluruh bumi “diusir” dari dirinya sendiri. *The Symbolic* berfungsi sebagai pengganti atas sebagaimana cepatnya kehilangan bumi tersebut dan di mana kekosongan atau kehampaan subyek diisi dengan proses subyektivisasi.

Upaya rekonstruksi *cogito* ini bukanlah sebagai bukti untuk menegaskan kembali akan konsep *cogito*, melainkan *cogito* yang tetap berciri khas Žižek yaitu yang kembali menggunakan dan menindaklanjuti pemikiran Lacan tentang subyek. Berdasarkan hal tersebut, maka konstruksi subyek menurut Žižek adalah ‘di satu sisi tetap berbasis atas kritik terhadap subyek yang “encer” dalam pemikiran pascastrukturalis sehingga tetap dapat menjawab kebutuhan proyek emansipatoris, namun di sisi lain definisi subyek yang terbentuk secara radikal itu berkebalikan dengan ciri subyek Pencerahan.’<sup>34</sup>

Jika berbicara tentang Pencerahan, pada mulanya peristiwa ini berasal dari Inggris. Pada akhir abad ke-17 di Inggris berkembang suatu negara yang liberal dan lambat laun pencerahan tumbuh menjadi keyakinan umum antara para pemikir. Setelah dari Inggris, gerakan lalu berpindah ke Prancis. Dari Prancis inilah pencerahan mulai tersebar di seluruh Eropa. Di Prancis, pencerahan sangat bertentangan dengan semua keadaan yang terjadi pada saat itu, baik keadaan masyarakatnya, negara dan gereja. Hingga pada akhirnya Jerman mengikutinya.

---

hanya perasaannya saja. Subyek Cartesian menegaskan dua hal, pertama adalah hal yang di luar dirinya, kedua adalah hal yang ada pada dirinya sendiri.

<sup>33</sup> Slavoj Žižek, *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*, (London: Verso 1999), hlm 2.

<sup>34</sup> Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*, (Tangerang: Marjin Kiri 2010), hlm 71.

Pencerahan di Jerman berjalan dengan baik (lebih tenang dan serasi) dan dalam hal ini kurang menampakkan adanya pertentangan antara gereja dan masyarakat<sup>35</sup> Pada masa Pencerahan, manusia menjadi subyek yang dapat menguasai alam sebagai obyek. Manusia menemukan mesin-mesin untuk mengganti budak-budak, tetapi lambat laun manusia dikuasai oleh mesin-mesin. Karena bumi menjadi obyek yang boleh dipakai untuk apa saja, terjadi krisis ekologis yang mengarah pada kehancuran bumi.

Hubungan subyek dengan *the Symbolic* tidak berlaku seperti yang ada pada konsep subyek Pencerahan—yang mengukuhkan kebesaran subyek dalam segala kepositifannya. Yang terjadi adalah *lack* tetapi pada tahap fundamental:

*“...that Symbolic representation always distorts the subject, that it is always a displacement, a failure - that the subject cannot find a signifier which would be 'his own', that he is always saying too little or too much: in short, something other than what he wanted or intended to say.”*<sup>36</sup>

Upaya subyek tersebut melalui sebuah representasi akan selalu gagal. Dengan alasan itulah maka subyek dikatakan sebagai subyek yang selalu terkait dengan *lack*. Tetapi, kegagalan representasi ini justru merupakan satu-satunya cara yang memungkinkan subyek untuk merepresentasikan dirinya secara penuh. Dapat dikatakan bahwa subyek bukan hanya sebagai sebuah upaya untuk menjauh dari subyektivisasi tetapi juga sekaligus pendorong menuju subyektivisasi itu sendiri.

*“‘Subjectivity’ is a name for this irreducible circularity, for a power which does not fight an external resisting force (say, the inertia of the given substantial order), but an obstacle that is absolutely inherent, which ultimately 'is' the subject itself. In other words, the subject's very endeavour to fill in the gap retroactively sustains and generates this gap.”*<sup>37</sup>

*“Subjectivity is thus defined not by a struggle against the inertia of the opposed substantial order, but by an absolutely inherent tension.”*<sup>38</sup>

Proses menjadikan diri sendiri sebagai pokok terhadap bahasa serta tatanan *the Symbolic* disebut sebagai subyektivisasi. Walaupun terdengar seperti formasi subyek post-strukturalis, perbedaannya bagi Žižek adalah subyektivisasi perlu

<sup>35</sup> Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB 2000), hlm 180.

<sup>36</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 198.

<sup>37</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (1999), hlm 159.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 169.

dimengerti dalam dua tahap. Pertama, tatanan *the Symbolic* maupun *the big Other* mendahului kita dan berbicara melewati kita. Contohnya, kita terlahir dalam sebuah keluarga dan memakai nama keluarga (marga, fam), menempati posisi sosio-ekonomi tertentu, menganut agama atau kepercayaan tertentu, dan lainnya. Kedua, karena tatanan *the Symbolic* itu tidak lengkap atau terkonstitusi oleh sebuah *lack*—*lack* yang dimaksud adalah kondisi subyek—maka cara di mana kita mengintegrasikan elemen-elemen *the Symbolic* tersebut dan menarasikan elemen-elemen tersebut terhadap diri kita adalah justru melalui diri kita sendiri. Contohnya, kita mungkin tidak mengakui keluarga kita kemudian mengubah nama kita, menganut agama atau kepercayaan baru, dan lainnya. Walaupun kita adalah sejenis *cyborgs*, jurang pada *the Symbolic* memiliki arti bahwa kita tidak mampu mengurangi fungsi belaka dari *the Symbolic* atau *automatons*<sup>39</sup>

Pada proses subyektivisasi, subyek berinteraksi dengan *the Symbolic*. *The Symbolic* harus dimengerti sebagai sebuah upaya untuk membantu subyek dalam merepresentasikan dirinya, walaupun *the Symbolic* tidak dapat dijadikan tumpuan seseorang karena ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Pada tahap ini Žižek menyebut *the Symbolic* sebagai *the big Other*, yaitu dasar dari realita serta interaksi. Jika mengaitkan interaksi dengan *the big Other*, berarti kita tidak pernah mengalami apa yang disebut dengan interaksi. Alasannya adalah karena ada yang mengatur *the big Other* dan kita “sengaja” tidak menyadarinya demi lancarnya interaksi.

Walaupun *the big Other* terlihat menguasai banyak hal, kehadiran *the big Other* justru bergantung pada subyektivitas yang ingin diakui. Jika tidak ada subyektivitas yang ingin keluar dari kekosongannya, maka *the big Other* tidak akan pernah hadir; *the big Other* merupakan simbol yang ada bersama dengan subyek, yang kehadirannya terus dijaga oleh subyek untuk mendapat pengakuan terhadap diri subyek. Contoh kaitan subyektivitas dengan *the big Other* dapat dilihat pada kasus bayi. Seorang bayi yang kemudian beranjak balita mau tak mau harus mengikuti *the big Other* yang telah ia bayangkan sebelumnya. Keadaan bayi menjadi balita merupakan apa yang disebut kekosongan. Balita harus menjaga *the*

---

<sup>39</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 44.

*big Other* ini agar tetap secara jelas menunjukkan maksudnya terhadap *the big Other*.

Proses subyektivisasi bergantung pada pengartikulasian yang terjadi di struktur penanda, sementara subyek justru selalu mempunyai ruang kosong atau hampa. Ruang kosong atau hampa tersebut tidak akan pernah bisa ditambal dengan sistem penandaan apapun. Dengan demikian, setiap subyek selalu memiliki bagian yang tidak dapat direpresentasikan. Pada titik ini, sebuah *lack* yang terus-menerus ada telah dinyatakan dalam struktur subyek, sebuah kekurangan karena prioritas dari penanda dan sifat dari *the Symbolic*; sang subyek menjadi identik pada *lack* ini: dengan lahir lewat sang penanda, sang subyek lahir dengan terpisah. Sebagaimana yang dinyatakan Lacan bahwa jurang antara subyek yang menyatakan dan subyek yang dinyatakan tidak dapat dijembatani. Žižek telah menguraikan dialektika ini di mana identitas simbolik dari sang subyek secara simultan diafirmasi dan tertunda.

Sebuah *lack* secara terus-menerus kembali muncul ketika identitas harus terkonsolidasi. Semua usaha kita untuk mengatasi *lack* dari subyek lewat identifikasi yang berjanji untuk menawarkan kita sebuah identitas yang stabil telah gagal. Kegagalan ini kemudian membawa kita kepada “pencicipan” karakter *lack* yang tak ada habisnya, yang berubah pada penguatan upaya kita untuk mengisinya. Ini adalah sebuah bentuk permainan tanpa akhir antara *lack* dan identifikasi yang menandai kondisi manusia: sebuah bentuk permainan yang membuat mungkin kemunculan dari seluruh sistem politik atas sang subyek.

Kondisi manusia ditandai dengan sebuah usaha terus menerus (yang sekaligus juga sebuah ketidakmungkinan) untuk menghasilkan beberapa macam resolusi terhadap tindakan (*drive*)<sup>40</sup> ini; sebuah tindakan (*drive*) paradoksial untuk memperbaiki masalah tindakan (*drive*) tersebut. Dengan cara ini, tindakan (*drive*) menjadi terkait dengan obyek-obyek tertentu dari ekse ini (contohnya adalah pengalaman ideal, gaya hidup, kepemilikan, dan sebagainya). Hal tersebut

---

<sup>40</sup> Term tindakan (*drive*) pada penulisan ini mengacu pada konsep *death drive* milik Sigmund Freud, tetapi melalui pemikiran Žižek yang telah menganalisis serta menindaklanjuti konsep tersebut. *Death drive* muncul secara tepat sebagai hasil dari celah atau jurang pemisah dalam tatanan *being*—sebuah celah atau jurang pemisah yang secara simultan mendesain otonomi radikal subyek—dan sebuah ancaman yang secara konstan menyabotase bahkan mebanjiri kerangka kerja subyektivitas *the Symbolic*. Konsep ini tidak hanya sebagai pembatalan akan sesuatu, tetapi lebih kepada dimensi subyektivitas yang melebihi eksistensi belaka maupun kehidupan biologis.

mengidentifikasi bahwa motivasi manusia secara khusus berkaitan dengan *jouissance*: yang adalah sebuah kompulsi dasar untuk menikmati; untuk mencapai kepuasan sempurna dan dengan demikian menghilangkan celah atau jurang pemisah dalam tatanan *being*.

Salah satu hal yang perlu diingat dari pemikiran Žižek adalah kritiknya terhadap kaum posmodernis. Kaum posmodernis menganggap bahwa tidak ada subyek kesadaran. Berlawanan dengan hal tersebut, Žižek membenci pemikiran tentang tidak adanya subyek kesadaran; tidak ada identitas personal sebagai sesuatu yang privat, karena itu teks selalu dapat diinterpretasi. Bagi Žižek, kebenaran itu ada dan hanya dapat diakses oleh tindakan subyek-yang-mengada-secara sadar.

## 2.4 Fantasi

### 2.4.1 Prinsip Dasar Fantasi

Prinsip Žižek mengenai fantasi berangkat dari ungkapan ‘*Che vuoi?*’<sup>41</sup> (*What do you want from me?; You’re telling me that, but what do you want with it, what are you aiming at?*):

*“Fantasy appears, then, as an answer to ‘Che vuoi?’, to the unbearable enigma of the desire of the Other, of the lack in the Other; but it is at the same time fantasy itself which, so to speak, provides the co-ordinates of our desire—which constructs the frame enabling us to desire something.”*<sup>42</sup>

Hal yang perlu dipahami tentang fantasi adalah fantasi tidak secara sederhana disadari sebagai hasrat dalam halusinasi. Lebih lagi, sebuah fantasi mengkonstitusi hasrat kita, menyediakan koordinatnya; secara harafiah mengajarkan kita bagaimana untuk berhasrat. Peran fantasi adalah memediasi antara struktur formal simbolik dengan positivisme obyek yang kita temukan di

<sup>41</sup> Penjelasan mengenai ‘*Che vuoi?*’ akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

<sup>42</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm. 132

realita; menyediakan skema menurut obyek tertentu dalam realita yang dapat berfungsi sebagai obyek hasrat, mengisi tempat kosong yang dirintis oleh struktur formal simbolik. Atau dapat disederhanakan sebagai berikut dalam kasus *strawberry cake*<sup>43</sup>: fantasi tidak berarti saat saya menginginkan atau berhasrat (*desire*) sebuah kue stroberi dan saya tidak bisa mendapatkannya dalam realita, maka saya memiliki fantasi sedang memakannya. Permasalahannya adalah bagaimana saya tahu bahwa saya menginginkan sebuah kue stroberi dalam posisi pertama? Inilah yang fantasi katakan kepada saya. Peran fantasi pada kenyataannya adalah '*there is no sexual relationship*'; tidak ada formula universal atau matriks yang menjamin sebuah hubungan yang harmonis dengan lawan jenis: karena *lack* dari formula universal tersebut, setiap subyek harus menemukan fantasi miliknya sendiri. Dalam hal ini, fantasi tersebut merupakan sebuah formula privat sebuah hubungan—bagi seorang pria, hubungan dengan perempuan hanya dimungkinkan lantaran perempuan tersebut cocok dengan formula si pria.<sup>44</sup>

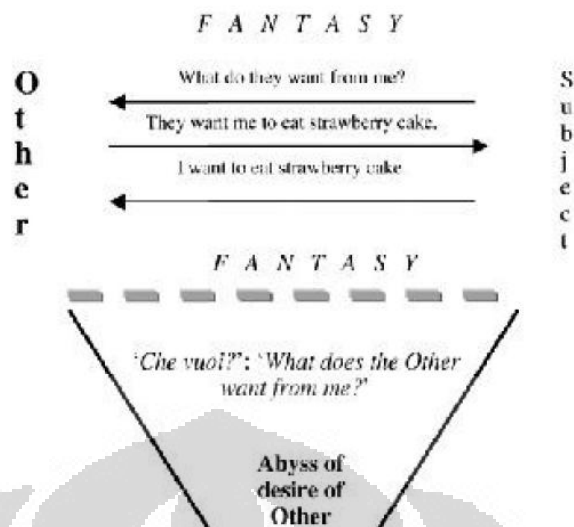
Contoh *strawberry cake* di atas kemudian dijelaskan lagi oleh Žižek berdasarkan cerita Freud tentang anaknya yang berfantasi memakan sebuah kue stroberi. Apa yang dimaksud di sini tidaklah sesederhana pemenuhan langsung atas halusinasi hasrat (si anak ingin kue, tetapi dia tidak bisa mendapatkannya, sehingga ia berfantasi tentang itu). Fantasi di sini bukanlah disebabkan oleh hal seperti di atas, melainkan ketika ia memakannya ia melihat bahwa orang tuanya sangat puas melihat si anak memakan kue dengan banyak atau lahapnya. Jadi, fantasi tentang memakan kue stroberi justru sebenarnya tentang upayanya untuk membentuk sebuah identitas yang dapat memuaskan orang tuanya sehingga menjadikan dirinya sebagai obyek hasrat orang tuanya<sup>45</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa fantasi pun bersifat intersubyektif.

---

<sup>43</sup> Strukturnya dapat dilihat pada Gambar 2.

<sup>44</sup> Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies*, (London and New York: Verso 2008b), hlm 7.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 10.



Gambar 2.2. Struktur fantasi dalam permasalahan *strawberry cake*<sup>46</sup>

Yang membedakan antara *the Symbolic*<sup>47</sup> dengan *the imaginary* dalam kaitannya dengan fantasi adalah ketika *The Symbolic* mempunyai prinsip tak terbatas (*open-ended*), *the imaginary* justru berusaha menjinakkan prinsip ke-tak-terbatas-an ini lewat pembebanan atau pemaksaan sebuah *phantasmatic landscape*, yang terasa cukup aneh bagi tiap individu. Dengan kata lain, *the imaginary* menahan *the Symbolic* dalam fantasi fundamental tertentu.

Sebagai ilustrasi dari hal tersebut, Žižek mengambil contoh dari film *Silence of the Lambs*<sup>48</sup>, karya Demme's Film, yaitu relasi antara Hannibal Lecter

<sup>46</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 98.

<sup>47</sup> Menggunakan istilah yang sama dengan triadic Lacan tetapi melalui penafsiran Žižek akan triadic Lacan, seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

<sup>48</sup> *Silence of the Lambs* merupakan sebuah film bergenre drama *thriller*. Peran Anthony Hopkins (dr. Hannibal Lecter) sebagai tokoh dokter ahli jiwa jenius, juga seorang psikopat yang diduga terlibat sebuah pembunuhan berantai cukup baik diperankannya. Karena rumitnya sebuah pembunuhan tersebut, FBI mengutus seorang agen wanita muda, Clarice Starling (Jodie Foster), untuk mewawancarai seorang narapidana yang mungkin bisa memberi petunjuk tentang pelaku pembunuhan tersebut. Kisah ini berawal dari kejadian penculikan dan pembunuhan kejam yang menimpa seorang wanita muda. Ternyata, kejadian ini merupakan rangkaian pembunuhan berantai yang sangat meresahkan masyarakat serta munculnya dugaan bahwa pelakunya merupakan orang yang sama dari pembunuhan sebelumnya. Sehingga, pihak FBI mengirim agen Clarice Starling untuk mengungkap motif pembunuhan itu. Dalam melakukan misinya, Starling mewawancarai seorang narapidana yang mungkin bisa mendapat petunjuk terhadap tindakan pembunuhan tersebut. Narapidana ini adalah si dokter ahli jiwa, Hannibal Lecter. Uniknya, Lecter bersedia membantu Starling dengan syarat Starling mau menceritakan kehidupannya yang rumit. Keadaan semakin rumit. Setelah mengamati pergerakan Lecter dan Starling, muncullah seorang agen FBI



(Anthony Hopkins) dan Clarice Starling (Jodie Foster) sebagai pemeran utama. Lecter berusaha menemukan seluk-beluk *the Symbolic* Starling secara menyeluruh yang tersusun berkaitan dengan fantasi fundamental—tangisan para domba dan kegagalan usaha penyelamatan salah satu dari antara mereka. Intinya adalah Starling dapat secara tepat membuat dunianya menjadi masuk akal (bahwa dia mampu untuk menceritakan secara simbolis ‘siapakah dirinya’ bagi *the Other*) melewati penahanan akan fantasi tertentu dalam tingkatan *the Imaginary*. Dalam hal ini, dimensi fantasi-imajiner digambarkan sebagai titik fokus di mana dugaan kita terlalu serius dengan kesesuaian dengan narasi *mythical* tentang siapa kita sebenarnya (‘itu adalah momen saat saya tahu saya ingin jadi apa’).

*The Real* tidak terlibat dalam signifikansi tatanan *Symbolic-imaginary*, tetapi lebih tepat sebagai sebuah bentuk penegasian yang tidak bisa disatukan dengan tatanan tersebut. *The Real* tetap sebagai sebuah dimensi eternal dari *lack* dan setiap konstruksi *Symbolic-imaginary* ada sebagai sebuah jawaban historis tertentu atas *basic lack*. *The Real* selalu berfungsi sedemikian rupa sehingga membuat batasan atas negasi dalam segala tatanan diskursif. Dan lagi, dengan adanya batasan tersebut, *The Real* secara simultan mengkonstitusi sebuah tatanan. Dalam hal ini, *The Real* secara tegas *inherent to signification*: horizon negativitas yang tidak dapat dilampaui untuk segala sistem signifikansi dengan berbagai macam kemungkinannya<sup>49</sup>.

Žižek memahami fantasi sebagai sebuah kerangka tempat kita melihat realitas. Kerangka ini menawarkan pandangan realitas partikular atau subyektif. Hal tersebut tersebar ke seluruh bagian dengan hasrat (*desire*) dan hasrat itu sendiri selalu tentang ‘ketertarikan’ (*interested*) yang selalu mengisyaratkan sudut pandang tertentu. Hal ini dapat dimengerti dengan merujuk pada konsep anamorfosis. Anamorfosis adalah sebuah penyimpangan gambar dalam cara yang hanya bisa disadari dari sebuah sudut atau *angle* tertentu. Žižek dalam bukunya

---

bernama Jack Crawford. Crawford meyakini bahwa Lecter adalah seorang jenius yang mampu memanipulasi jawaban atas semua pertanyaan yang ditujukan padanya untuk mengungkapkan menempatkan karakter dan motif pembunuhan tersebut. Hubungan Starling dengan Lecter semakin meruncing, juga membawanya menghadapi pembunuh kejam yang mungkin dia sendiri tak punya kemampuan untuk menghentikannya. Sebagai tambahan, film *Silence of the Lambs* mendapat kritik positif dari kritikus film internasional.

<sup>49</sup> Slavoj Žižek dan Glyn Daly, *Op Cit*, (2004), hlm. 6-7.

*Looking Awry: An Introduction to Jacques Lacan through Popular Culture*, berpendapat tentang anamorfosis, “Saat dilihat secara langsung atau *straightforward*, elemen yang tersisa adalah sebuah noda yang tidak berarti. Namun, segera setelah kita lihat gambar tersebut dari perspektif lateral, mendadak yang kita dapatkan adalah garis bentuk yang dengan mudah dapat diketahui.” Teks-teks karya Žižek banyak mengandung unsur anamorfosis.

Contoh anamorfosis yang paling mudah disebut adalah sebuah lukisan berjudul *The Ambassadors*, yang dilukis oleh Hans Holbein (1497-1543). Sebut saja yang ada di lukisan itu adalah dua orang utusan dari luar negeri, di antara semua perlengkapan prajurit dalam masa Renaissance. Tetapi, jika kita mengubah sudut pandang kita, ada sebuah obyek yang ‘diperpanjang’ yang ternyata adalah sebuah tengkorak. Bentuk anamorfosis tersebut mengotori semua pencapaian dengan penggambaran tentang kesia-siaan dan kesombongan. Hal tersebut bukanlah bagian keseluruhan dari lukisannya. Tapi di saat bersamaan, hal tersebut sepenuhnya mengubah keseluruhan makna lukisan tersebut. Dalam cara yang sama, fantasi mendesain sebuah elemen yang tidak dapat berintegrasi ke struktur simbolik, bahkan yang telah terberi dan mengkonstitusi identitasnya<sup>50</sup> Anamorfosis merupakan subyektivitas, tidak ada kenetralan obyek yang ada pada lukisan.

---

<sup>50</sup> Slavoj Žižek, *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*, (London: Routledge 2001), hlm 89.



Gambar 2.3. Lukisan *The Ambassadors*

#### 2.4.2 Mempertanyakan Identitas

Fantasi dapat dikaitkan dengan identitas melalui penjelasan Žižek tentang rasisme. Contoh yang Žižek pakai kali ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan orang Yahudi. Bagi Žižek, ‘*the Jew is the paradigmatic figure of the victim of racism*’. Sebenarnya di tempat lain tidak hanya orang Yahudi yang menjadi korban; bisa saja seorang Afro-America ataupun seorang Jepang. Tetapi permasalahannya adalah kaum Yahudi tetap menjadi subyek rasisme.

‘*Che vuoi?*’ kembali menjadi penting dalam permasalahan fantasi. ‘*Che vuoi?*’ meledakkan kekerasan pada bentuk asali dari rasisme. Keadaan saling mempengaruhi antara *the Imaginary* dan *the Symbolic* di bawah dominasi *the Symbolic* mengkonstitusi mekanisme dengan keadaan di mana subyek diintegrasikan ke kondisi *socio-Symbolic* yang sudah terberi—cara seseorang mengasumsikan perintah tertentu— sebagaimana pembacaan Žižek terhadap Lacan dalam kutipan berikut:

*“Lacan knew how to extract from Freud's text the difference between ideal ego, marked by him i, and ego-ideal, I. On the level of I, you can without difficulties introduce the social. The I of the ideal can be in a superior and legitimate way*

*constructed as a social and... If not on the level at which we are examining it, then at least on the level at which we fix it.*"<sup>51</sup>

Lacan dan Freud sama-sama membahas psikoanalisa. Lacan (melalui pembacaannya terhadap Freud) dapat membedakan antara *ideal ego*, yang ditandai dengan *i*, dan *ego-ideal*, yang ditandai dengan *I*. Pada tingkatan *ego-ideal* (*I*), kita dapat dengan mudah memperkenalkan kondisi *socio. I* dapat terkonstruksi sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai sosial melalui superioritas dan legitimasi yang dimilikinya.

Permasalahannya adalah pergerakan sirkular antara the *Symbolic* dan the *imaginary* ini tidak pernah habis. Setelah setiap ‘penyambungan’ rantai penanda (*chain of signifier*) yang secara retroaktif menentukan maknanya, selalu saja tersisa ‘gap’ tertentu. Gap yang dimaksud di sini adalah sebuah bukaan/celah yang ada dalam ‘*Che vuoi?*’—‘*You're telling me that, but what do you want with it, what are you aiming at?*’

Tanda tanya ini muncul di atas ‘penyambungan’ yang mengindikasikan ketetapan si ‘gap’ tersebut antara apa yang diucapkan dengan maknanya dari yang diucapkan; pada saat Anda mengucapkan sesuatu, sesungguhnya apa yang ingin Anda sampaikan kepada saya melalui ucapan Anda itu? Huruf *d* pada gambar di bawah melambangkan hasrat. Hasrat tersebut menimbulkan pertanyaan “Mengapa Anda mengatakan hal tersebut kepada saya?”. Lihat kembali pada kasus *strawberry cake*.

Apabila dikaitkan dengan kasus Yahudi serta perspektif anti-Semitis, orang Yahudi adalah seseorang yang tidak pernah jelas akan ‘apa yang ia ingini’—dengan demikian, tindakan-tindakannya selalu dicurigai dimotivasi oleh beberapa motif tersembunyi (konspirasi orang-orang Yahudi, dominasi dunia dan korupsi moral dari kaum *Gentiles*, dan lainnya). Kasus anti-Semitisme juga mengilustrasikan secara sempurna mengapa Lacan pada akhirnya membuat formula fantasi ( $\$ \diamond o$ )<sup>52</sup> : fantasi adalah jawaban terhadap ‘*Che vuoi?*’; fantasi merupakan sebuah upaya untuk mengisi jurang pertanyaan tersebut dengan sebuah jawaban. Dalam kasus anti-Semitisme, jawaban atas pertanyaan ‘Apa yang

<sup>51</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 123.

<sup>52</sup>  $\$$  merupakan subyek,  $\diamond$  merupakan hasrat (desire), *o* merupakan obyek.

orang Yahudi inginkan?’ adalah sebuah fantasi dari ‘konspirasi orang-orang Yahudi’: kekuatan misterius untuk memanipulasi peristiwa, untuk menarik “senar” di balik layar. Titik krusial yang harus diperhatikan di sini (pada tingkatan teori) adalah bahwa fantasi berfungsi sebagai sebuah konstruksi, sebagai sebuah skenario imajiner untuk mengisi *void*, membuka hasrat *the Other* dengan memberikan kita sebuah jawaban yang jelas terhadap pertanyaan ‘*What does the Other want?*’; Fantasi memungkinkan kita untuk mengelak dari *deadlock* yang tidak tertahankan di mana *the Other* menginginkan sesuatu dari kita. Tetapi di saat yang bersamaan, kita tidak mampu menerjemahkan hasrat *the Other* ke dalam sebuah interpelasi positif<sup>53</sup>

Bagi Žižek, rasisme dihasilkan oleh perselisihan fantasi (*clash of fantasies*) daripada oleh persaingan simbol untuk supremasi. Ada beberapa fitur pembeda dari fantasi:

1. Fantasi dihasilkan sebagai sebuah pertahanan melawan hasrat *the Other* yang bermanifestasi pada ‘*Che vuoi?*’
2. Fantasi menyediakan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan kita melihat realita. Fantasi bersifat anamorfis dalam arti bahwa hal tersebut mengisyaratkan sebuah sudut pandang dan menolak sebuah dunia yang bersifat obyektif.
3. Fantasi merupakan hal yang unik bagi manusia. Fantasi menjadikan kita individual, mengizinkan sebuah sudut pandang subyektif akan realita. Contohnya, fantasi kita ternyata sangat sensitif terhadap gangguan dari pihak lain.
4. Fantasi adalah cara di mana kita mengatur dan mendomestikasikan *enjoyment* atau *jouissance*.

Ada dua dasar fantasi rasis:

1. Etnis pihak lain bersifat asing dan mempunyai akses istimewa terhadap *jouissance*.
2. Etnis pihak lain mencoba mencuri *jouissance* kita.

Dalam setiap kasus, apa yang menjadi taruhan adalah sebuah upaya untuk menjaga partikularitas fantasi rasis; cara seseorang mengatur *enjoyment* dalam

---

<sup>53</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 128.

menghadapi globalisasi yang mengancam untuk mengisi partikularitas dengan sebuah bentuk universal. Sebagaimana fantasi kebal terhadap argumen rasional, Žižek menyarankan bahwa kita hanya dapat memerangi rasisme dengan melakukan tiga cara. Pertama, kita harus mencoba untuk tidak memaksakan atau mengacaukan ruang fantasi dari individu lain. Kedua, Žižek mengusulkan agar kita melanjutkan upaya bahwa negara sebagai penyangga untuk melawan fantasi *civil society*. Ketiga, Žižek mengusulkan praktik *traversing the fantasy*<sup>54</sup> untuk menunjukkan bahwa tidak ada apa-apa lagi di sisi lain fantasi<sup>55</sup>.

## 2.5 Proyek emansipasi

Latar belakang munculnya perjuangan emansipasi pada diri seorang Žižek adalah karena kehidupan yang pernah ia alami di negara asalnya, Slovenia. Žižek memang merupakan seorang pelopor dalam demokrasi di Slovenia, tetapi pemikirannya tersebut terpengaruh oleh keadaan politik komunis saat itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat itu Žižek memperjuangkan emansipasi dalam keadaan politik komunis. Penolakan demi penolakan ia alami sehingga mungkin saja hal tersebut juga menjadi alasan tetap menjaga kesetiaannya terhadap emansipasi. Penolakan-penolakan yang dimaksud adalah yang berasal dari institusi maupun birokrasi di kehidupan akademis serta kebangsaannya. Penolakan-penolakan tersebut diamininya dengan perlawanan, sehingga menghasilkan pemikiran yang unik.

Keunikan pemikiran Žižek tersebut terlihat dari keberhasilannya menunjukkan kegagalan dari institusi, baik dari institusi yang mengatasnamakan kesetaraan ala demokrasi maupun dari institusi yang mengatasnamakan kebersamaan sosialis. Baginya, institusi justru menjadi semacam sistem sosial yang obyektif sehingga dapat menenggelamkan subyek. Intinya adalah Žižek ingin menekankan bagaimana seharusnya manusia harus kembali ke 'subyek' agar emansipasi dapat terus berjalan.

<sup>54</sup> 'Melewati fantasi' (*Traversing the Fantasy*) merupakan salah satu sub-bab pada bukunya yang berjudul *The Ticklish Subject*. 'La traversée du fantasme' membahas tentang 'there is no secret treasure in me'.

<sup>55</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 109.

Proyek emansipasi di sini dijelaskan melalui beberapa contoh. Contoh tindakan-tindakan atau proyek emansipasi yang ada dalam buku *The Ticklish Subject* karya Žižek, adalah peristiwa Revolusi Prancis<sup>56</sup>. Pada peristiwa tersebut, masyarakat secara penuh sadar akan pentingnya proyek emansipasi dengan perwujudan kebebasan, kesetaraan, serta kelompok persaudaraan. Subyek di sini berperan dalam perjuangan revolusi, khususnya pada saat itu perjuangan terhadap keadaan politik. Kemudian contoh berikutnya pada keadaan politik demokratis-egalitarian yang mengacu pada Revolusi Demokratis. Keadaan ini memungkinkan kita untuk membaca sejarah sebagai sebuah perjuangan demokratis yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendapatkan emansipasi total.

Proyek emansipasi erat kaitannya dengan tindakan radikal subyek. Argumen Žižek tentang kemungkinan-kemungkinan tindakan radikal salah satunya adalah melalui *contemporary functioning* atas properti intelektual mendorong ke arah eksekusi tertentu sehingga memungkinkan terbukanya kemungkinan-kemungkinan tindakan radikal itu sendiri. Žižek memberikan contoh melalui paradigma adanya *Microsoft*. *Microsoft Word* telah menetapkan dirinya sebagai yang berkuasa dalam bahasa komputer, tetapi hal tersebut tidak ada hubungannya dengan logika pasar biasanya (normal). Mengapa sebagian orang menggunakan *Microsoft*? Bukan karena itulah yang terbaik. Hampir setiap *hacker* akan mengatakan bahwa bahasa komputer lain lebih baik. Jawabannya adalah sekedar sebuah bentuk komunikasi. Kita menggunakan *Microsoft* karena kita tahu dan beranggapan bahwa ini adalah satu-satunya cara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, mengirim *file* dan sebagainya menjadi sebuah mimpi buruk. Solusi yang nyata bagi Žižek adalah tidak untuk terikat dengan permainan anti-monopoli *Microsoft* dengan memecah-mecahkannya ke unit-unit yang lebih kecil, tetapi untuk mengakui ketidakberartian properti privat. Mengapa seseorang (satu pihak) harus menguasai bahasa komputer yang dipakai oleh kita semua?<sup>57</sup>

Tipe permasalahan properti intelektual ini mengisyaratkan sebuah perkembangan atau pembangunan yang aneh. Sebagaimana sebuah properti privat menjadi kurang dapat dijamin atau diatur karena adanya distribusi kekuatan

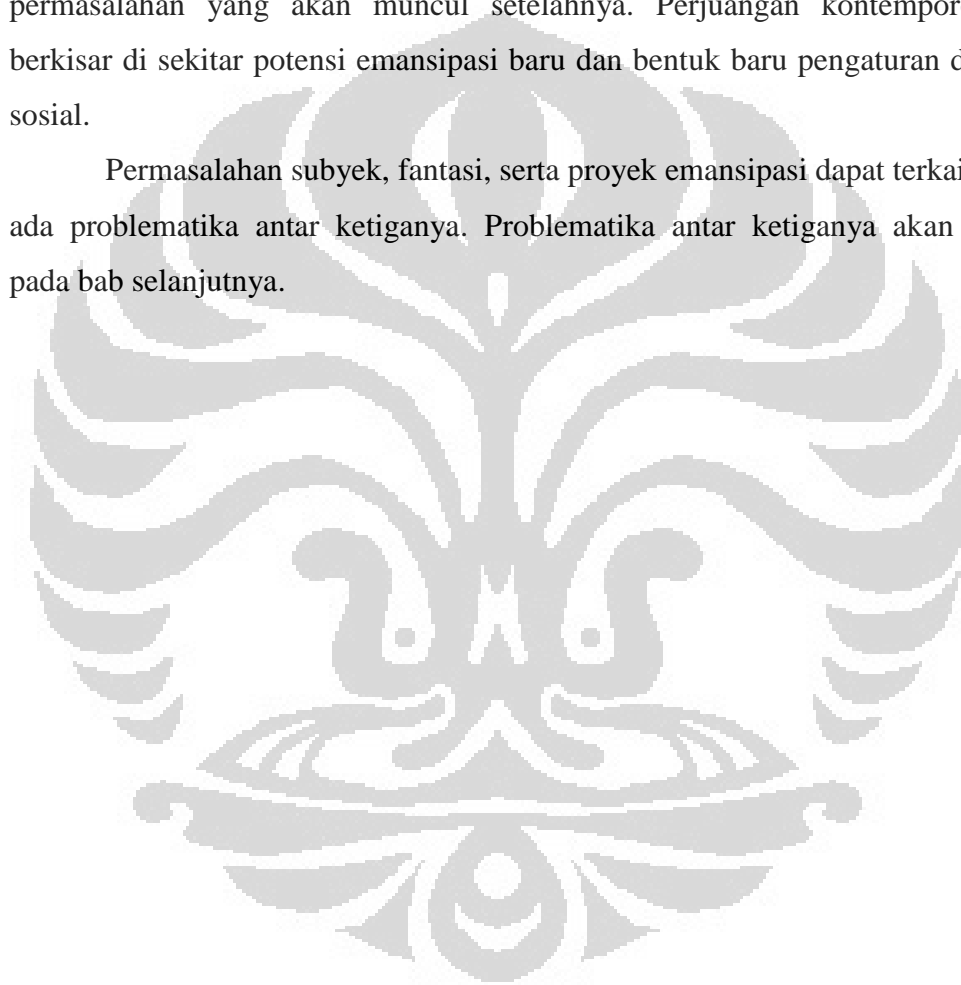
<sup>56</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2009), hlm. 130.

<sup>57</sup> Slavoj Žižek dan Glyn Daly, *Op Cit*, (2005), hlm 153-154.

sosial, kita dilempar lebih dalam lagi ke dalam sebuah kondisi yang kritis sekaligus berbahaya. Di satu sisi, perkembangan atau pembangunan dalam properti intelektual membuka kemungkinan emansipasi. Tetapi di sisi lain, sejak kekuatan sosial tidak lagi dapat diatur sejalan dengan properti privat, muncullah permintaan akan bentuk dominasi sosial yang baru.

Perjuangan kontemporer bukanlah sekedar seperti perjuangan dasar seperti term Marxist melawan properti privat. Yang lebih penting lagi adalah permasalahan yang akan muncul setelahnya. Perjuangan kontemporer akan berkisar di sekitar potensi emansipasi baru dan bentuk baru pengaturan dominasi sosial.

Permasalahan subyek, fantasi, serta proyek emansipasi dapat terkait karena ada problematika antar ketiganya. Problematika antar ketiganya akan dibahas pada bab selanjutnya.





## BAB 3

### PROBLEMATIKA FANTASI DAN EMANSIPASI

#### 3.1 Konflik fantasi

##### 3.1.1 Konflik fantasi rasis

Pada bab sebelumnya, telah diberikan contoh mengenai fantasi yang berkaitan dengan rasisme. Dalam term rasisme, intersubektivitas elemen fantasi berarti bahwa sikap rasis mengendalikan hasrat si korban. Ketika orang-orang yang bersikap rasis ini dihadapkan dengan jurang atas hasrat kaum Yahudi, mereka mengkonstruksi sebuah fantasi di mana kaum Yahudilah yang menjadi pusat dari plot yang jahat, contohnya seperti pengambil-alihan dunia. Dalam hal ini, hasrat para rasisme ini untuk membersihkan negara mereka dari kaum Yahudi sebenarnya adalah sebuah upaya penyembunyian kegelisahan yang dihasilkan oleh hasrat kaum Yahudi.

Awal fantasi rasis bekerja adalah karena adanya prasangka. Contohnya kasus keturunan etnis Tionghoa di Indonesia. Hal tersebut berawal dari prasangka bahwa si orang keturunan etnis Tionghoa ini, kita sebut saja si Ko Ahong, mencurigakan bagi orang pribumi, kita sebut saja si Juki. Prasangka tersebut muncul akibat ketidaktahuan si Juki akan apa yang si Ko Ahong inginkan. Ketidaktahuan inilah yang membuat Juki mendesain sebuah fantasi bahwa si Ko Ahong ini sebenarnya menginginkan sesuatu dari apa yang si Juki maupun yang negara si Juki miliki. Entah si Ko Ahong menginginkan uang si Juki, status sosial si Juki, atau sumber daya alam serta sumber daya manusia di negara si Juki. Fantasi ini terus melekat pada diri si Juki.

Seperti yang telah ditulis pada bab sebelumnya, bahwa ada dua jenis fantasi yang berkaitan dengan rasisme. Fantasi berawal dari dugaan bahwa *the Other* menginginkan *jouissance* saya. Kemudian fantasi rasis ini merupakan hasil dari pandangan bahwa *the Other* mempunyai akses tersendiri untuk memuaskan *jouissance* yang asing bagi saya. Dua hal tersebut dapat terlihat pada kasus Ko Ahong dan Juki. Si Juki merasa bahwa pihak lain (si Ko Ahong) menginginkan

apa yang menjadi kenikmatan bagi si Juki, serta dapat terenggutnya kenikmatan si Juki melalui cara tersendiri si Ko Ahong.

Lantas, apakah dengan si Juki berteman dan mengenal serta memahami lebih dalam si Ko Ahong, kemudian si Juki tidak menjadi rasis lagi dan melupakan fantasinya? Apakah ketika si Juki tahu bahwa si Ko Ahong sebenarnya rajin memberi kepada sesama serta rajin belajar dan bekerja membantu orang tuanya, kemudian si Juki akan menghilangkan prasangkanya? Dalam penerapan atas interpretasi teks karya Žižek, sifat subyek yang seperti ini tidak akan berubah; bahwa rasis akan tetap menjadi rasis.

Fungsi fantasi dapat bekerja dalam kasus ini. Cara si Juki melihat si Ko Ahong bukan mengarah pada problem realitas yang obyektif atau bukan. Si Juki melihatnya melalui sudut pandang fantasi. Fantasi tidak dapat dikontraskan dengan realitas yang sebenarnya. Alasannya adalah karena kerangka fantasi telah terlebih dahulu membentuk realitas. Sehingga walaupun si Juki telah berteman dan mengenal tindakan-tindakan yang dilakukan si Ko Ahong, bukannya melembekkan sikap si Juki, justru semakin menguatkan keyakinannya bahwa kondisi tersebut adalah fakta si Ko Ahong memang menginginkan apa yang si Juki dan negara si Juki miliki.

*“At the level of ethnic identity, something similar happens when a subject who is not 'one of us' learns our language and endeavours to speak it, to behave as part of 'our' community: the automatic reaction of every proper racist is that the stranger, by doing this, steals from us the substance of our identity”<sup>58</sup>*

Penulis melihat sendiri ketika terjadi kerusuhan yang mencapai puncaknya tahun 1998 di era Orde Baru. Kerusuhan tersebut salah satunya merugikan keturunan etnis tionghoa. Muncul tulisan-tulisan di dinding jalan-jalan besar, “Kami warga pribumi!” Kehidupan keturunan etnis Tionghoa pun menjadi tidak menentu, entah yang masih warga negara asing maupun yang sudah menjadi warga negara Indonesia, entah yang memang asli keturunan etnis tersebut maupun yang memiliki campuran keturunan Indonesia. Sebagian dari keturunan etnis Tionghoa yang memutuskan untuk pergi dari Indonesia, sebagian memutuskan tetap bertahan di Indonesia dan berjuang meneruskan kehidupan dan pekerjaan mereka. Salah satu alasan kepergian mereka ini adalah karena mereka sadar

<sup>58</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008b), hlm 88.

bahwa pemerintahan Orde Baru itu susah ditumbangkan dan percuma saja jika mereka menunggunya lebih lama lagi. Walaupun pada akhirnya pemimpin Orde Baru pun tetap mengundurkan diri dari pemerintahan. Dapat dilihat bahwa fantasi keturunan etnis Tionghoa yang memutuskan untuk pergi dari Indonesia ini berdasar pada apa yang mereka tahu dan sadari tentang apa yang orang lain inginkan dari mereka. Kembali lagi pada “*Che vuoi?*” (“*What do you want from me?*”). Apa yang diinginkan orang lain terhadap seseorang ternyata menentukan fantasi bahkan tindakan seseorang. Contohnya pada kasus ini. Karena keturunan etnis Tionghoa sadar bahwa penjarahan terhadap toko-toko atau usaha-usaha mereka adalah pembuktian tentang adanya keinginan dari pihak lain untuk menyingkirkan mereka.

### 3.1.2 Konflik antarfantasi

Permasalahan tentang fantasi rasis bisa saja dianggap sebagai permasalahan yang biasa saja atau bahkan dianggap selesai andai terjadi situasi seperti telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, yaitu bahwa etnis keturunan Tionghoa sudah menyadari apa yang orang lain harapkan sehingga mereka lebih memilih pergi meninggalkan Indonesia. Tetapi konflik fantasi ternyata tidak hanya berhenti sampai di titik tersebut. Rasisme dapat menyebabkan konflik antarfantasi. Yang dimaksud konflik antarfantasi di sini adalah adanya pertentangan fantasi yang kedua belah pihak miliki; fantasi yang dimiliki oleh si Juki dengan fantasi yang dimiliki oleh si Ko Ahong.

Si Juki merasa aneh dan terganggu jika melihat cara makan si Ko Ahong yang memakai sumpit untuk memasukkan nasi ke mulut. Dalam sudut pandang rasis ala si Juki, cara makan si Ko Ahong ini dianggap tidak sesuai dengan fantasi cara makan si Juki yang memakai sendok untuk memasukkan nasi ke mulut. Cara makan tersebut kemudian dianggap sebagai ancaman tidak hanya bagi si Juki tetapi kepada kelompok dan negaranya. Apakah konflik antarfantasi tersebut dapat diredakan? Apakah anggapan tentang ancaman tersebut akan hilang?

“...*The answer, for Žižek, is that there is no way to establish a compromise between the two fantasies at stake here.*”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 106.

Seharusnya masyarakatlah yang dapat menjadi alat pereda konflik antarfantasi. Sedapat mungkin kita tidak berusaha untuk memasuki fantasi orang lain, yang mungkin saja mengakibatkan kekerasan pada fantasi. Setiap orang memiliki wilayahnya sendiri untuk berfantasi. Yang harus dimengerti di sini adalah tidak berarti kita mencintai orang lain sebagai *human being*. Dengan kata lain kita bukannya menghormati orang lain untuk hal-hal universal yang mungkin dibagi dengan kita, tetapi justru hal-hal yang tidak mereka bagi dengan kita, yaitu fantasi mereka. Seperti perkataan Žižek berikut:

*“Simply stated, this proposes that we try as much as possible not to violate the fantasy space of the 'other', the specific way in which an individual looks at the world. This does not mean that we love our neighbour in so far as he or she resembles ourselves, nor that we love our neighbour because of his or her Symbolic mandate, even if we stretch that mandate to include his or her status as a human being. In other words, we do not respect 'others' for any universal feature that they might share with us, but rather for what they do not share with us, which is their fantasy.”*<sup>60</sup>

Namun, karena tidak dapat terselesaikan di antara masyarakat itu sendiri maka negara harus mengambil peran mengubah fantasi rasis tersebut. Mengapa negara? Karena di dalam negara itulah masyarakat itu bernaung, serta negara yang mempunyai otoritas lebih tinggi dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan warga negaranya.

Lantas, adakah jaminan bahwa negara mampu menyelesaikan konflik tersebut? Fantasi rasis tidak hanya berhenti sampai di situ. Dengan kata lain, tetap saja ada keinginan untuk berpikir bahwa andaikan salah satu kelompok tidak ada, maka tercapailah kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, negara pun tidak dapat berperan secara total untuk menyelesaikan konflik. Fantasi rasis tidak dapat dihapus karena tetap bergantung pada eksistensi *the Other* dan harapan akan masyarakat ideal yang dapat hidup rukun bersama.

Berkaitan dengan konflik fantasi ini, kembali penulis menggunakan salah satu pendapat Žižek. Dalam jangka panjang, Žižek menganjurkan dalam rangka menghindari perselisihan fantasi, kita harus belajar untuk ‘*traverse the fantasy*’. Apa yang Žižek maksud di sini adalah kita harus mengakui bahwa fantasi berfungsi untuk menutupi jurang atau ketidakkonsistenan *the Other*. Yang harus

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm 107.

kita lakukan dalam ‘melewati’ fantasi adalah mengalami bagaimana tidak ada sesuatu “di belakang” itu<sup>61</sup>.

“...*only 'traversed': all we have to do is experience how there is nothing 'behind' it, and how fantasy masks precisely this 'nothing'*”<sup>62</sup>

Subyek rasisme adalah figur fantasi; seseorang yang menunjukkan kehampaan (*void*) *the Other*. Argumen pokok yang mendasari semua rasisme adalah “andaikan mereka tidak ada di sini, maka kehidupan penduduk asli (pribumi) akan menjadi sempurna dan masyarakat akan kembali menjadi harmonis.” Kembali lagi ke permasalahan keturunan etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Baru di atas. Pada masa itu, keturunan etnis Tionghoa yang merupakan minoritas diimbau agar bisa hidup rukun dan bersatu padu dengan pribumi. Tidak hanya diminta untuk hidup rukun dan bersatu padu dengan pribumi, tetapi mereka juga diminta untuk turut serta melakukan tindakan lain terhadap pembangunan nasional. Tindakan lain yang dimaksud adalah pemberian sumbangan secara “sukarela”. Melalui tindakan ini dapat terlihat bahwa sebenarnya memang sudah terbentuk argumen dasar, bahwa “sebenarnya keadaan di Indonesia ini sudah bersatu, tapi pada kenyataannya masih selalu saja ada yang menggajjal.” Dengan kata lain, kembali lagi pada argumen pokok yang mendasari rasisme seperti yang telah disebutkan di atas, “Kalau tidak ada keturunan etnis Tionghoa, pasti kehidupan akan lebih baik. Kalaupun terjadi kekacauan serta kesenjangan sosial, pelakunya pasti etnis keturunan Tionghoa tersebut.” Etnis keturunan Tionghoa dipertahankan sebagai alat membantu negara sekaligus menjadi “kambing hitam”.

Gagasan bahwa masyarakat yang harmonis dan utuh secara total harus ada merupakan sebuah fantasi. Fantasi rasis serta upaya pencarian “kambing hitam” ini semakin diperkuat dengan gagalnya menerima kenyataan bahwa masyarakat memang tidak pernah utuh. Kegagalan tersebut juga berawal dari pandangan kita bahwa yang mungkin untuk berada di posisi pertama dalam hal ini adalah masyarakat yang harmonis. Dengan kata lain, selama ilusi mengenai masyarakat

<sup>61</sup> Pada bab sebelumnya memakai istilah ‘*traverse the fantasy*’ dalam hal ‘*there is no secret treasure in me*’.

<sup>62</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 141.

yang hidup rukun bersama itu masih ada, maka selama itu juga terus terjadi proses penyandaran pada si “kambing hitam”.

Menurut Žižek, masyarakat memang sudah terbagi-bagi. Figur fantasi rasis hanyalah sebuah cara menutupi ketidakmungkinan dari seluruh masyarakat atau sebuah tatanan *Symbolic* memperlengkapi dirinya sendiri.

*“What appears as the hindrance to society's full identity with itself is actually its positive condition: by transposing onto the Jew the role of the foreign body which introduces in the social organism disintegration and antagonism, the fantasy-image of society qua consistent, harmonious whole is rendered possible.”*<sup>63</sup>

Dengan kata lain, apabila kaum Yahudi tidak bertindak sebagai figur fantasi, kita kemudian menciptakannya dalam rangka menjaga ilusi bahwa kita dapat memiliki masyarakat yang sempurna. Semua yang figur fantasi rasis lakukan adalah mewujudkan ketidakmungkinan yang telah ada dari masyarakat yang harmonis. Jika kita belajar untuk ‘melewati’ fantasi, kita akan menyadari bahwa karakteristik yang melekat pada figur fantasi rasis adalah tidak lain produk dari sistem kita sendiri. Alih-alih mengatakan, “jika mereka tidak ada di sini, maka kehidupan menjadi sempurna dan masyarakat akan kembali menjadi harmonis,” lebih baik kita mengatakan “baik mereka ada di sini atau tidak, masyarakat memang selalu terbagi-bagi.”

Dalam buku karya Robertus Robet, fantasi rasis berakar dalam kegagalan permanen masyarakat menyadari “yang kosong dalam dirinya”, sehingga terus bermimpi menjadikan dirinya total. Hal tersebut berdampak pada paham seperti nasionalisme yang kemudian menimbulkan gejala “nikmat yang berlebihan” (*surplus-enjoyment*). Fantasi menunjukkan jurang tanpa dasar yang mendasari bekerjanya ideologi. Dengan demikian, dalam perspektif Žižek, ideologi mengandung karakter tautologis karena tujuan sejati dari ideologi adalah konsistensi perilaku ideologis itu sendiri. Ideologi ada dalam keperluan untuk terus-menerus mereproduksi afirmasi ‘gap’ itu sendiri. Ideologi berakar pada fantasi dan pembentukannya bersandar pada jarak permanen antara *the Symbolic* dan *the Real*. Ada tidaknya ideologi tidak ditentukan oleh sikap orang terhadapnya, tetapi oleh kesenjangan antara realitas (simbolik) di hadapan

---

<sup>63</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2001), hlm 90.

ketidakmungkinan *the Real*<sup>64</sup>. Selama realitas ada, selama itu pula ideologi ada. Karena bukankah realitas itu sendiri merupakan presentasi yang tak pernah lengkap dari gerak dan upaya untuk memahami dan merumuskan *the Real*? Dengan demikian, pernyataan kaum posmodernis bahwa “ideologi sudah mati” lebih merupakan sebetuk fantasi atas fantasi<sup>65</sup>.

Penjelasan mengenai fantasi dapat diringkaskan sebagai sebuah “fase cermin” yang bersifat permanen dan konstitutif. “Fase cermin” yang dimaksud di sini bukanlah sebatas *the Imaginary* pada tahap awal pembentukan subyek. Fantasi sudah berkuat dengan hasrat, sementara *the Imaginary* belum mengenal istilah hasrat. Fantasi memungkinkan terjadinya alienasi dan *displacement* pada subyek.

### 3.2 Problematika Emansipasi

Munculnya emansipasi dalam pemikiran Žižek dipengaruhi oleh keadaan kapitalisme-globalisasi yang semakin meluas. Keadaan kapitalisme-globalisasi yang dimaksud adalah kehidupan subyek maupun masyarakat yang terkurung dalam struktur simbolik-simbolik yang membelenggu, serta terjebak pada gejala nikmat-lebih yang selalu membayangi subyek. Subyek maupun masyarakat ini dikuasai oleh perintah-perintah untuk selalu mengejar *jouissance*, walaupun tindakan tersebut harus dibayar dengan mahal atau tidak mendapat balasan yang setimpal.

Perlu diketahui terlebih dahulu maksud globalisasi dalam pemikiran Žižek. Globalisasi menurut Žižek merujuk pada cara kapitalisme menyebar ke seluruh dunia, memindahkan perusahaan-perusahaan pribumi agar berpihak pada bisnis-bisnis multinasional<sup>66</sup>. Contohnya pada perusahaan bisnis restoran multinasional seperti McDonald maupun Sushi-Tei. Ketika membuka cabang, misalnya di Indonesia, tujuan mereka ternyata tidak hanya sekedar berbisnis, tetapi juga mewakili pendekatan akan makanan ala Amerika maupun Jepang, kebudayaan, serta organisasi sosial. Semakin menyebarnya kapitalisme, semakin menyebar

<sup>64</sup> Robertus Robet, *Op Cit*, (2010), hlm 155.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm 157.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm 106.

pula cara kerja kapitalisme terhadap pembubaran daya domain nasional, menghilangkan tradisi lokal dan nilai dalam rasa kebersamaan.

Reaksi terhadap globalisasi adalah dengan menguasainya dan menuntut lebih banyak globalisasi radikal. Permasalahan yang dapat Žižek kritisi dari bentuk kapitalisme-globalisasi sekarang ini adalah sebuah struktur kapitalisme-globalisasi yang melibatkan terlalu banyak eksklusi. Hal tersebut salah bukan karena dihapusnya semua perbedaan partikular, tetapi lebih tepatnya karena hal tersebut melibatkan eksklusi-eksklusi radikal. Žižek berpikir bahwa kerap kali orang-orang tersebut, (termasuk yg di bagian ‘kiri’), yang menentang globalisasi, menentang hal itu dari posisi reaksioner. Hal tersebut seperti yang ada pada kutipan berikut:

*“I think that the way to react to globalization is to endorse it and demand even more radical globalization. For me, the problem of the present form of globalization is that it involves too much exclusion. It is false not because all particular differences are erased, but precisely because it involves radical exclusions. And I think that often those people, even those on the left, who resist globalization, resist it from ultimately reactionary positions. I am even tempted to say that for many leftwingers the resistance to globalization allows them to reassert an old-fashioned patriotism and nationalism.*

*The main losers in the globalizing process are not the small nations, like my Slovenia, but the mid-level world powers like the UK, France and Germany. They are losing their identity and are the most threatened... If anything, the prospect is not that the small nations like Slovenia will disappear, but, on the contrary, that ultimately these mid-level powers will be reduced to the level of nations like Slovenia within what Negri and Hardt call the new global empire. And you cannot simply say that empire, the global order, is a kind of meganational order. It is not. I think that in global capitalism, multiculturalism is genuine. I don't think we can pretend that capitalism is a cover-up for a certain cultural domination; i.e. that capitalism really means a predominance of European, or American, culture. No, modern capitalism is truly multinational and multiculturalist, in the sense that it has no ultimate socio-cultural reference... And in this sense it is Real; it is a rootless abstract Symbolic machine.”<sup>67</sup>*

Tanggapan Žižek terhadap kondisi kapitalisme-globalisasi di atas adalah justru yang menjadi terombang-ambing dengan keadaan globalisasi bukanlah negara-negara kecil, melainkan negara-negara dengan kekuatan menengah (contohnya Inggris, Prancis dan Jerman). Tidak hanya ditandai dengan semakin tidak menentunya identitas, tetapi mereka juga terancam dengan kondisi seperti ini. Negara-negara dengan kekuatan menengah ini pada akhirnya akan tereduksi

<sup>67</sup> Slavoj Žižek dan Glyn Daly, *Op Cit*, hlm 154-155.



ke tingkat seperti negara-negara kecil (dalam kutipan di atas terdapat salah satu istilah yang digunakan oleh Negri dan Hardt, yaitu ‘kerajaan global baru’). ‘Kerajaan’ tersebut bukanlah sebuah bentuk tatanan megasional. Žižek berpikir bahwa dalam kondisi kapitalisme-globalisasi tersebut justru multikulturalismelah yang asli (*genuine*). Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme menutupi beberapa dominasi kebudayaan. Contohnya dominasi kapitalisme terhadap kebudayaan Eropa atau Amerika.

*“The response of the left to global capitalism cannot be one of retreat into the nation-state or into organicist forms of ‘community’ and popular identities that currently abound in Europe and elsewhere. To illustrate the point, Žižek draws attention to the category of ‘intellectual property’ ..., the modern conjuncture of capitalism is more and more characterized by a prohibitive culture : the widespread repression of those forms of research and development that have real emancipatory potential beyond exclusive profiteering; the restriction of information that has direct consequences for the future of humanity; the fundamental denial that social equality could be sustained by the abundance generated by capitalism. Capitalism typically endeavours to constrain the very dimensions of the universal that are enabled by it and simultaneously to resist all those developments that disclose its specificity artificiality ....”<sup>68</sup>*

Dengan kata lain, Žižek memberi perhatian pada kategori properti intelektual dan meningkatnya upaya untuk menetapkan kekuasaan terbatas terhadap teknologi tingkat lanjut seperti kode genetik, struktur DNA, komunikasi digital, terobosan farmasi, program komputer, dan lainnya yang mempengaruhi akal sehat manusia. Sebenarnya, peristiwa-peristiwa pada masa kapitalisme dikarakterisasi oleh sebuah penghalang/larangan kebudayaan: penindasan yang tersebar luas sedemikian rupa dari bentuk penelitian dan pengembangan tersebut mempunyai potensi emansipasi di balik pengambilan keuntungan besar-besaran seperti itu, pembatasan informasi yang berakibat langsung pada umat manusia di masa mendatang, penolakan mendasar bahwa kesetaraan sosial dapat dipertahankan oleh hasil melimpah produk kapitalisme. Dapat terlihat bahwa kapitalisme mencoba mendesak dimensi universal yang dimungkinkan oleh hal itu dan secara serempak melawan semua perkembangan yang memperlihatkan kepalsuan yang mereka miliki.

Di era globalisasi seperti ini, manusia diseragamkan. Contohnya adalah dengan perkembangan teknologi. Ruang sosial manusia berubah seiring

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm 16-17.

berkembangnya teknologi. Manusia merasakan realitas tanpa realitas. Yang terpenting di sini dalam menghadapi era globalisasi adalah adanya rekonstruksi subyek. Rekonstruksi subyek serta tindakan otentik di dalam subyek ini dimaknai sebagai aksi non-intensi, bukan keputusan sadar dari kehendak. Tindakan lebih dilihat sebagai reaksi spontan dalam situasi tertentu. Tindakan menyeruak secara mendadak melalui subyek dan tidak pernah secara utuh “hadir”: subyek tidak pernah sadar sepenuhnya bahwa apa yang ia lakukan sekarang adalah dasar dari sebuah tatanan simbolik baru<sup>69</sup>.

*“... in capitalism the subjects are emancipated, perceiving themselves as free from medieval religious superstitions, when they deal with one another they do so as rational utilitarians, guided only by their selfish interests.”<sup>70</sup>*

Subyek yang dijelaskan di sini berada dalam kondisi kapitalisme. Subyek dalam kapitalisme memang teremansipasi, namun dalam pengertian bahwa mereka menganggap bahwa diri mereka telah bebas dari kepercayaan maupun takhayul keagamaan tertentu pada era pertengahan; saat mereka berhubungan satu dengan lainnya justru mereka bertindak sebagaimana prinsip utilitarian-rasional berlaku serta hanya dituntun oleh kehendak mereka sendiri. Tentu bukan bentuk emansipasi yang seperti inilah yang diharapkan akan terjadi.

Contoh yang dapat penulis kemukakan adalah pada film “Mereka Bilang, Saya Monyet!”<sup>71</sup> Dapat terlihat bagaimana seseorang (tokoh Adjeng) memiliki

<sup>69</sup> Slavoj Žižek, *For They Know Not What They Do: Enjoyment as Political Factor*, (London: Verso 2002), hlm 222

<sup>70</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit.*, (2008a), hlm. 31.

<sup>71</sup> Resensi film “Mereka Bilang, Saya Monyet!”: Film ini menceritakan tentang realitas yang memprihatinkan mengenai tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, disertai minimnya edukasi masyarakat terhadap hak asasi manusia yang sebenarnya dimiliki secara individu. Adjeng (Titi Sjuman), penulis cerita anak-anak yang ingin jadi penulis yang sebenarnya, menyimpan banyak luka dari masa kecilnya. Ibunya (Henidar Amroe), sosok yang sangat mendominasi seluk-beluk kehidupan Adjeng, bahkan sampai harus memakan makanan yang sudah dimuntahkan. Ibunya tidak ingin Adjeng menjalani hidup seperti dirinya. Justru hal itu yang terjadi. Adjeng menjadi simpanan seorang bos (Joko Anwar). Di saat yang bersamaan berpacaran dengan penulis yang telah beristri, Asmoro (Ray Sahetapy) si pria berumur. Si bos hanya dimanfaatkan sebagai penunjang biaya hidupnya, sementara Asmoro dijadikan mentor dalam mengembangkan kepenulisannya. Hal tersebut disebabkan oleh luka masa lalu, yaitu pelecehan seksual dari ayahnya ketika ia masih remaja. Adjeng seolah-olah memiliki kepribadian ganda, yaitu bersifat pasif (anak manis) di depan ibunya dengan menuruti semua perintah ibunya, bersifat sangat aktif (liar) di belakangnya. Menulis kemudian menjadi terapi baginya. Perlahan-lahan ia tidak lagi menulis, dan justru pergi ke diskotik bersama dua orang temannya. Hal tersebutlah yang membuat hubungan dengan orang-orang dekatnya berantakan. Dua orang temannya ini ternyata juga mempunyai permasalahan dalam keluarganya masing-masing. Salah satu temannya sudah

masa lalu yang kelam. Dia sadar dia harus menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan tetap bisa menghadapi sisi gelap kehidupannya. Emansipasi dapat bekerja pada kasus ini karena adanya subyek yang memiliki kesadaran untuk mematahkan struktur *the Big Other*.

Tindakan subyek dapat dikatakan dalam tingkat paling memungkinkan sekaligus maksimal jika subyek mampu untuk mematahkan struktur (*the Big Other*). Setiap tindakan yang tidak mematahkan *the Big Other* hanya akan berarti melengkapi struktur. Walaupun demikian, tingkat paling optimal di mana subyek mematahkan struktur (*the Big Other*) tersebut justru merupakan momen “kekosongan” dari segala bentuk identifikasi simbolik. “Kekosongan”, sebagai tingkat paling optimal dalam tindakan, tidak dapat diartikan sebagai absennya ideologi serta ketidakmungkinan munculnya proyek emansipasi. “Kekosongan” di sini harus diartikan sebagai salah satu jalan untuk memulai proyek emansipasi.

“...proyek emansipasi hanya dapat diselamatkan melalui subyek yang memiliki kualitas militan partisan dengan kemauan mengintervensi situasi tanpa henti dan pada tahap akhir secara spontan melakukan kekerasan yang menyelamatkan, mengorbankan simboliknya yang lama sehingga dengan itu lahir simbolik yang baru”<sup>72</sup>

Kembali mengutip tulisan karya Robertus Robet (2010), emansipasi hanya ada dan mengungkapkan diri dalam kejadian. Ia tidak dapat diobyektifikasi oleh standarisasi politik apapun. Emansipasi selalu ada ‘di sana’ dan kita tidak dapat memastikannya secara *a priori*. Kita tidak pernah tahu kapan, di mana, dan bilamana emansipasi muncul, ia hanya muncul sebagai kebenaran bagi subyek-subyek yang memiliki kesetiaan kepadanya. Tidak ada syarat-syarat legal dan institusional yang bisa dipakai untuk memahami emansipasi. Apabila yang kita kehendaki adalah emansipasi (bukan jabatan maupun kekuasaan), kita mesti meletakkan harapan-harapan emansipasi itu di luar dan melampaui hukum-hukum serta institusi-institusi yang ada<sup>73</sup>.

Emansipasi yang tidak dapat diobyektifikasi oleh standarisasi politik apapun tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang tidak terbelenggu

---

bersuami namun hubungannya tidak harmonis hanya karena sang istri tidak kunjung hamil. Permasalahan perempuan-perempuan ini memang berbeda tetapi memiliki kesamaan.

<sup>72</sup> Robertus Robet, *Op Cit*, (2010), hlm 197.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm 235-236.

oleh nilai-nilai yang mengikatnya. Subyek seakan tidak peduli akan struktur simbolik yang mengikatnya (dalam hal ini kapitalisme-globalisasi) karena yang tujuan yang ingin ia capai adalah kondisi emansipasi. Emansipasi selalu ada ‘di sana’ menyiratkan bahwa apa yang subyek lakukan (tindakan radikal) semata-mata hanya sebagai cara maupun syarat yang memungkinkan subyek mencapai emansipasi itu sendiri. Pemahaman bahwa emansipasi tidak bisa mencapai titik final merupakan dasar dari pemahaman bagaimana pentingnya melihat sebuah kontinuitas tindakan radikal subyek. Kesetiaan subyek terhadap emansipasi Žižek tidak sama seperti konsep subyek bersetia ala Alain Badiou yang menjelaskan kesetiaan subyek terhadap intervensi, melainkan bagaimana justru subyek Žižekian berupaya tidak terkondensasi melalui intervensi-intervensi *the [Big] Other*.

Kita dapat mengambil contoh hal penyiksaan diri yang harus dijalani para tokoh film *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Pada penyiksaan diri dapat terlihat dimensi emansipasi serta kita perlu untuk mengambil risiko sejalan dengan tipe tindakan kekerasan ini<sup>74</sup>. Tentunya kita harus memiliki keberanian untuk menerima hal ini; bahwa proyek emansipasi ternyata tidak bisa didapat hanya dengan cara-cara yang mudah melainkan melalui proses yang memerlukan tindakan serta perlawanan yang maksimal.

Kembali lagi pada pembahasan proyek emansipasi. Dengan demikian, nilai-nilai emansipasi tidak lagi ada atau imanen pada struktur publik maupun institusional. Sebagai gantinya, emansipasi haruslah dicari dalam manusia yang memberikan perlawanan terhadap tuntutan-tuntutan dari lingkungan maupun kondisi yang menindas. Emansipasi memerlukan perlawanan serta pematihan struktur *the Big Other* oleh subyek. Emansipasi memerlukan serta memungkinkan munculnya kebaruan.

### 3.3 Kaitan antara konsep subyek, fantasi dan emansipasi

Sebuah ilustrasi yang sering didengar untuk membantu menjelaskan kaitan antara formasi identitas subyek dengan teori ideologi adalah mimpi ‘*burning*

<sup>74</sup> Slavoj Žižek dan Glyn Daly, *Op Cit*, hlm 119.

*child*'. Mimpi tersebut menceritakan tentang hubungan ayah dan anak<sup>75</sup> Seorang ayah sedang menjaga anaknya yang sedang terbaring sakit di tempat tidurnya. Si ayah menjaganya siang dan malam. Tetapi pada akhirnya si anak meninggal. Setelah si anak meninggal, si ayah beristirahat di sebuah ruang di samping ruang anaknya. Tetapi, pintu di ruang tempat si ayah beristirahat sengaja dibiarkan terbuka sedikit agar ia tetap dapat mengawasi ruang tempat si tubuh anaknya terbaring dan dikelilingi lilin-lilin tinggi. Kemudian ada seorang tua, yang telah ditugaskan untuk mengawasi si anak. Seorang tua ini duduk di samping jasad si anak sambil membisikkan doa-doa. Setelah tidur beberapa jam, si ayah bermimpi bahwa si anak berdiri di samping tempat tidur ayahnya, memegang lengannya dan menangis, “Ayah, tidakkah kau lihat bahwa aku terbakar?” Si ayah terbangun dan menyadari ada sinar terang yang berasal dari ruang si anak. Dengan bergegas si ayah mendatangi ruang di sampingnya dan menemukan bahwa si orang tua telah tertidur dan seprai serta salah satu tangan anak kesayangannya telah terbakar oleh lilin yang terjatuh<sup>76</sup>.

Subyek tidak terbangun karena gangguan eksternal. Mimpi diibaratkan semacam tempat pelarian agar terhindar dari realitas gangguan eksternal. Manusia menciptakan mimpi. Meminjam istilah Lacan dalam teorinya tentang pembentukan subyek, dalam dunia *The Real* terdapat rasa fundamental bersalah sang ayah. Sesuai pemikiran Žižek, mimpi berada dalam dunia *The Real*; mimpi itu sesungguhnya adalah *the Real*. Lari ke kenyataan, sementara kenyataan itu sendiri didominasi oleh *Symbolic order*. Sementara bagi ideologi, konstruksi fantasi dibuat untuk mendukung atau memberikan realitas sosial untuk lari dari *The Real*.

Jika yang kita alami sebagai realitas dibentuk oleh fantasi, sedangkan fantasi sendiri sebagai bingkai yang menjaga subyek untuk mengalami *The Real*

---

<sup>75</sup> Alasan pemakaian tokoh ayah dapat dijelaskan melalui tahap imajiner. *Imaginary order* pada awalnya adalah pengaplikasi bentuk *imaginary unity* antara ibu dan anak. Tetapi dalam tahap tersebut tidak tertutup kemungkinan adanya misrekognisi, contohnya adalah timbulnya kesalahpahaman. Seiring bertambahnya usia si anak, masalah ia ke *Symbolic order*. Anak mulai mengenal bahasa. Pada tahap ini juga muncul ayah simbolik; *social meaning, cultural meaning* terintegrasi dalam bahasa. Munculnya ayah simbolik tersebut kemudian memecahkan kesatuan imajiner antara ibu dan anak. Ayah mengintervensi kesatuan ibu dan anak dalam kapasitas simbolik. Intervensi juga dapat datang dari problematika bahasa, yang kemudian semakin kompleks dengan munculnya sosok ayah simbolik.

<sup>76</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 44.

secara langsung, maka realitas hanya sebagai tempat pelarian dari *The Real*. Tetapi, inilah yang *Real* bagi si subyek. Žižek merujuk pada istilah fundamental fantasi. Fantasi ini benar-benar mendukung keberadaan manusia, walaupun sebenarnya subyek ini menjadi obyek dari fantasinya sendiri.

Permasalahan dasar adalah karena Žižek melihat adanya pergeseran dalam subyek. Simbol-simbol baru yang ada pada subyek merupakan perwujudan akan fantasi yang direalisasikan. Maksudnya di sini adalah subyek melakukan fantasi karena sadar bahwa subyek memiliki kekurangan; subyek berupaya untuk mempertahankan identitas dalam kehidupan sosial demi eksistensi diri tanpa mengetahui keinginan diri sendiri. Selain itu, fantasi yang dihadirkan subyek semakin menegaskan bahwa subyek memang sengaja atau tidak sengaja menutupi jurang yang ada pada dunianya. Hal tersebut mungkin saja timbul akibat sudah bosan atau muaknya subyek berusaha untuk memahami *the Real*.

Pada kasus fantasi rasis yang ada di subbab sebelumnya, nampak juga kebosanan atau kemuakkan yang dialami oleh keturunan etnis Tionghoa. Orde baru yang diyakini susah untuk ditumbangkan berperan sebagai *the Symbolic*. Sementara si Ko Ahong sudah tidak dapat lagi bertahan hidup dengan *the Symbolic* seperti itu. Subyek tersebut tahu bahwa *the Symbolic* dapat berjalan dengan baik walau tanpa dirinya (hal itu menjelaskan alasan si Ko Ahong untuk pergi meninggalkan Indonesia).

Dapat terlihat bahwa subyek mampu berada dalam tatanan *the Symbolic* seperti apapun serta tidak melupakan bahwa pada *the Symbolic* pun terdapat *lackness*. *Lackness* yang dimaksud di sini adalah ketidakmampuan *the Symbolic* untuk memediasi *the Real*. Juga seperti yang telah dibahas sebelumnya, untuk menanggapi konflik antarfantasi, kita harus ‘melewati’ fantasi. Karena jika tidak ‘melewati’nya, maka tidak akan ada subyek kosong, serta hanya akan menimbulkan sebuah bentuk fantasi yang egois.

Contoh yang dapat dilihat adalah pada kasus Spiderman (Peter Parker). Spiderman (Peter Parker) dalam kehidupan sehari-hari menyimpan kostum Spiderman-nya. Hal tersebut dilakukannya untuk menjaga keamanan. Dengan demikian, kehidupan yang ia jalani sebagai Peter Parker merupakan fiksi, dan ia dapat melihat kejahatan yang ada di sekitarnya dan menumpas kejahatan tersebut

hanya jika ia memakai kostumnya. Hal tersebut menandakan bahwa dimensi subyektivitas tidak dapat sepenuhnya tersalurkan walaupun dimensi kekosongan subyektivitas disalurkan melalui *the Big Other*. Dengan kata lain, subyek tetap melaksanakan aturan [hanya] demi kesopanan. Ketika berada dalam ruang sosial, subyek menggunakan topeng dan bertindak secara fiksi. Alasannya adalah karena *the Big Other* tidak mengizinkan subyek menunjukkan diri yang sebenarnya. Tindakan fiksi ini dapat membantu kita melihat kesalahan dalam realitas.

Berbicara mengenai ketidakkonsistenan *the Big Other*, maka ada pula kaitannya dengan fantasi. Dalam hal ini fantasi sebagai sebuah topeng atas ketidakkonsistenan *the Big Other*. Jalan lain dalam melihat realitas antara fantasi dan *the Big Other* yang telah disinggung oleh Žižek adalah untuk memandang bahwa fantasi sebagai penyembunyian atas ketidakkonsistenan *the Symbolic*. Dengan maksud memahami hal ini, kita harus mengerti mengapa *the Big Other* itu tidak konsisten, atau terstruktur dalam lingkaran sebuah 'gap'. Jawaban dari pertanyaan ini, mengacu pada Žižek, adalah ketika sang tubuh memasuki wilayah pertandaan atau *the Big Other*, ia telah terkastasi. Maksud kastasi di sini adalah bahwa harga yang harus kita bayar untuk izin masuk kepada wilayah universal yang bermediakan bahasa adalah kehilangan dari keseluruhan tubuh kita. Ketika kita menyerahkan diri kita pada *the Big Other*, kita mengorbankan akses langsung kepada tubuh kita dan malahan dikutuk kepada relasi tak langsung lewat media bahasa. Sedangkan, sebelum kita masuk ke wilayah bahasa, kita adalah apa yang disebut Žižek sebagai subyek yang 'patologis' (subyek dinotasikan dengan tanda 'S'), setelah kita terbenam di dalam bahasa kita adalah subyek yang 'terpalang' (*barred*) (subyek kosong dinotasikan lewat tanda '\$'). Tanda 'palang' pada '\$' adalah tubuh yang termaterialisasi, atau terinkarnasi, lewat *enjoyment*<sup>77</sup>.

Dengan kata lain, *the Symbolic* tidak dapat secara penuh memberi keterangan bagi *enjoyment*. Hal ini merupakan bagian yang hilang dari *the Big Other*. Dengan demikian, *the Big Other* tidak konsisten atau terstruktur seputar *lack* tersebut.

Dengan demikian, apa yang ingin ditekankan dalam pembahasan subbab kali ini justru adalah awal mula mengapa diperlukannya sebuah tindakan

---

<sup>77</sup> Tony Myers, *Op Cit*, hlm 97.

globalisasi radikal, mengingat terbukanya kemungkinan posisi subyek yang tidak bisa melawan atau menghadapi masa kapitalisme-globalisasi ini. Subyek yang terjebak dalam masa kapitalisme-globalisasi, serta subyek pada kondisi fantasi rasis maupun konflik antar fantasi merupakan subyek yang perlu mendapat perhatian lebih untuk kemungkinan tindakan-tindakan agar tidak semakin terhanyut dalam penindasan masa kapitalisme-globalisasi. Penindasan pada masa kapitalisme-globalisasi tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, tetapi juga pada bidang sosial. Contohnya pada konflik fantasi rasis serta konflik antarfantasi. Penindasan yang dilakukan lawan kita memungkinkan kita untuk melakukan tindakan lain. Contohnya, si Ko Ahong yang merasa bahwa Orde Baru susah ditumbangkan sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari Indonesia. Penindasan ini juga menjadi sebab agar subyek bisa kembali berada pada keadaan normal bagi dirinya, serta tidak menerima begitu saja apa yang menjadi fantasi rasis pihak lain.

Penindasan pada masa kapitalisme-globalisasi, seperti yang sebelumnya telah dijelaskan melalui pemikiran Žižek, dapat berisiko akan hilangnya identitas. Hal tersebut disebabkan oleh kemungkinan hilangnya identitas<sup>78</sup> subyek (yang dengan susah payahnya mereka cari) apabila mereka berada dalam posisi yang hanya mencari aman. Kondisi mencari aman inilah mereka terlihat mengendalikan pihak-pihak yang statusnya lebih rendah dari mereka. Tanpa mereka sadari, mereka justru juga dikuasai oleh pihak-pihak yang statusnya lebih tinggi dari mereka.

Pada akhirnya emansipasi, seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, dapat dicari dalam diri manusia. Hal tersebut menegaskan bahwa penekanan adanya emansipasi terletak pada subyek. Kondisi tersebut membutuhkan subyek yang mempunyai kualitas radikal; subyek yang mampu bertindak mengatasi kekurangan alamiahnya.

*“Dalam Žižek, subyek dipandang dan diakui memiliki kapasitas untuk bertindak secara positif melampaui halangan-halangan simboliknya, namun uniknya kemampuan dan kapasitas itu hadir justru melalui negativitasnya, melalui*

<sup>78</sup> Penggunaan term identitas di sini merujuk pada kedudukan status. Walaupun menurut penulis term identitas itu tidak akan pernah bersifat final hingga subyek mendapati bahwa waktu untuk hidupnya telah habis; identitas bersifat berubah-ubah dan baru akan ditemukan ketika subyek telah menjadi jasad. Pada jasadlah kemudian subyek baru dapat diidentifikasi (dalam hal ini proses otopsi).



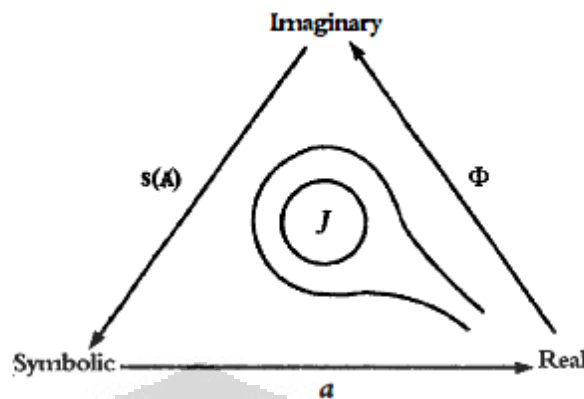
*kondisinya yang selalu berkekurangan... Subyek Žižekian juga ditandai dengan ciri khas yakni formasi radikal subyek melalui transformasi dirinya dalam tindakan otentik.*<sup>79</sup>

Dapat terlihat bahwa perubahan terjadi pada subyek. Hal tersebut ditandai dengan adanya subyek yang mempunyai kualitas radikal. Negativitas subyek dalam hal ini juga dibutuhkan agar subyektivitas lama hilang sehingga dapat muncul yang baru. Dengan demikian dapat muncul kekosongan dan kebaruan. Kekosongan yang dimaksud di sini adalah kondisi subyek yang tidak terkondensasi. Kebaruan yang dimaksud di sini adalah kondisi subyek yang berhasil mematahkan struktur *the Symbolic* yang selama ini melekat pada dirinya sehingga menimbulkan subyek yang baru.

Perubahan subyek pada tahap inilah yang memungkinkan subyek menjadi subyek yang mempunyai kualitas radikal. Hal tersebut kemudian berkaitan dengan emansipasi. Emansipasi dapat dimulai dengan kondisi maupun perubahan subyek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal yang perlu kembali perlu ditekankan adalah bagaimana kondisi emansipasi berawal dari pencarian syarat-syarat emansipasi pada diri subyek itu sendiri, tidak hanya terbentur dalam pencarian emansipasi pada bentuk-bentuk nyata di luar subyek. Rangkaian proses inilah yang menempatkan subyek dalam kondisi emansipasi.

---

<sup>79</sup> Robertus Robet, *Op Cit*, (2010), hlm 142-143.



Gambar 3.1. Skema triadik Lacanian dalam pembacaan Žižek<sup>80</sup>

Gambar ini tidak dapat diterjemahkan sebagai vektor yang mengindikasikan hubungan determinasi (seperti ‘*the Imaginary* menentukan *the Symbolic*’, dan sebagainya), melainkan lebih sebagai simbolisasi *the Imaginary*. Proses simbolisasi *the Imaginary* ini berkaitan dengan tiga obyek yang berada di tiap sisi “segitiga” ini. Ketiga obyek tersebut dapat diartikan sebagai tiga cara untuk menjaga jarak terhadap jurang traumatis; ketidakhadiran makna yang selalu mengancam untuk mengikis sistem simbolik yang diciptakan untuk menutupi jurang tersebut.

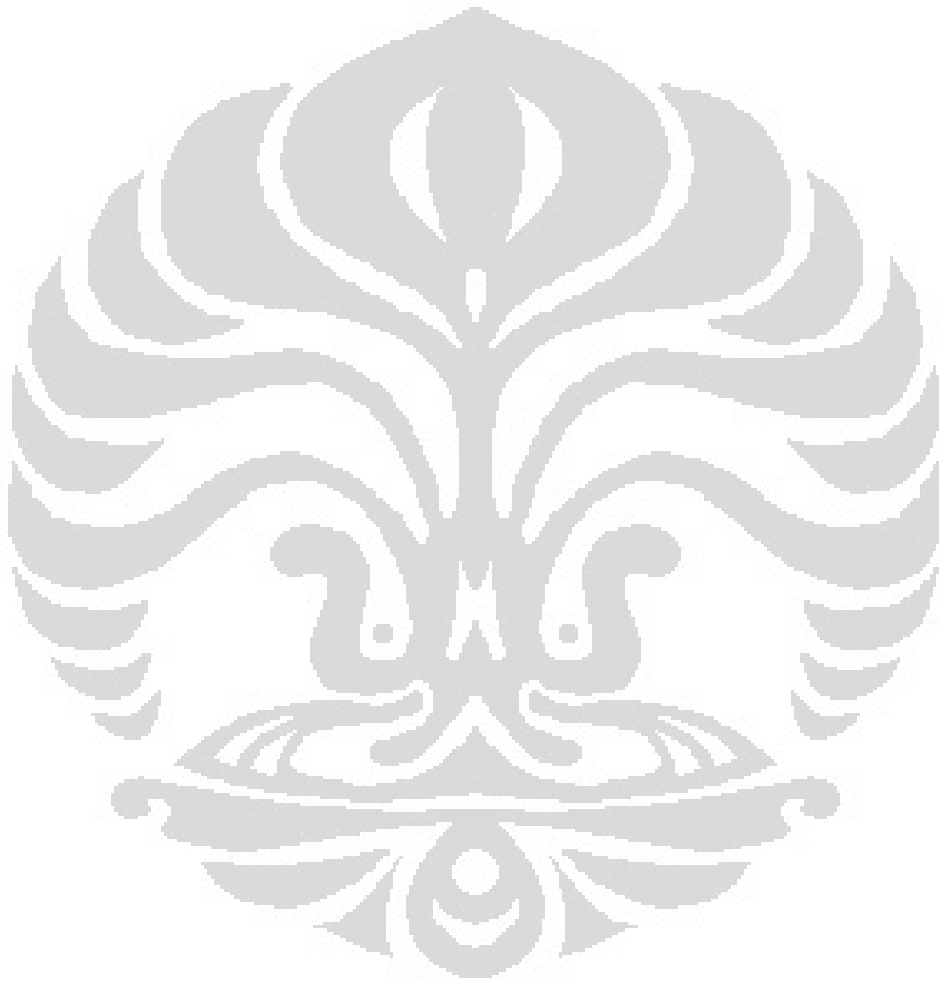
Simbol  $a$  merupakan sebuah *lack* ataupun apa yang tertinggal dari *the Real*; sebuah *void* dalam tatanan *the Symbolic*. Simbol  $\Phi$  merupakan obyektifikasi imajiner *the Real*, sebuah gambaran yang mewujudkan *jouissance*. Simbol  $s(A)$  merupakan obyek *the Symbolic* yang tidak dapat direduksi ke *imaginary mirror-play* dan di saat bersamaan mewujudkan *lack* pada *the Other*, ketidakmungkinan di mana tatanan *the Symbolic* terbentuk; kesatuan elemen secara radikal sejalan dengan kebutuhan/tuntutan simbolik muncul<sup>81</sup>.

Penulis menggunakan gambar ini untuk menjelaskan posisi fantasi dan emansipasi. Posisi fantasi berada pada hubungan *Imaginary* dan *Symbolic*. Posisi emansipasi terdapat pada hubungan *Real* dan *Imaginary*. Dapat diringkaskan bahwa kaitan antara fantasi dan emansipasi terdapat pada ‘*the plague of fantasy*’

<sup>80</sup> Slavoj Žižek, *Op Cit*, (2008a), hlm 209.

<sup>81</sup> *Ibid.*

(wabah) yang memungkinkan subyek untuk melampaui sisi tergelapnya sekalipun. Keterikatan subyek dengan fantasi yang egois kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak kapitalisme dan globalisasi untuk menciptakan simbol baru yang dapat memenuhi hasrat subyek. Tentunya tindakan kapitalisme tersebut berkaitan dengan konflik fantasi rasis (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) dan juga dengan peran kapitalisme-globalisasi, sehingga membutuhkan emansipasi.



## BAB 4 PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Pada penulisan ini, dapat terlihat bahwa Slavoj Žižek ingin mengarahkan filsafatnya sebagai filsafat mengenai subyek. Dan hal tersebut tentu bukanlah tindakan posmodern. Penggunaan pemikiran Lacan oleh Žižek adalah sebagai upaya untuk merekonstruksi suatu pengertian baru mengenai subyek. Žižek hendak bergerak lebih jauh yakni memberikan dimensi yang lebih radikal terhadap subyek. Dimensi yang dimaksud adalah dengan memberi subyek sebuah kemampuan untuk bertindak mengatasi *lackness* alamiahnya. Subyek memang memiliki kapasitas untuk bertindak secara positif melampaui halangan-halangan simboliknya, namun uniknya kemampuan dan kapasitas itu hadir justru dengan asumsi bahwa subyek itu selalu terkait *lackness* alamiahnya.

Dengan kata lain, konsep politik Žižek pada akhirnya jatuh pada ke-eksklusif-an subyek. Hal tersebut tentu saja hasil dari pemikirannya yang mempunyai dasar psikoanalisa, dalam hal ini Lacan. Itulah sebabnya subyek menjadi pembicaraan sentral. Terbukti bahwa model subyek ala Žižek adalah subyek radikal yang elit dengan kualitas individu yang baik. Pada penulisan ini dapat terlihat bahwa subyek menganggap dirinya selama ini terisolir dalam dunia *the Real* dan *the Symbolic*. Dengan keterisoliran tersebut maka subyek berusaha untuk “menyembuhkan” dirinya. Kekosongan yang ada pada konsep subyek memungkinkan subyek berpindah (saya yang menulis berubah menjadi rangkaian kata, begitu juga sebaliknya). Karena jika tidak ada ruang antara sesuatu (subyek nomena) dengan representasinya (subyek fenomena), maka keduanya menjadi identik dan tidak ada ruang untuk subyektivitas.

Ketika “*Che vuoi?*” sangat mendasari prinsip kerja fantasi, khususnya dalam penulisan ini adalah fantasi rasisme, maka dapat dimengerti bahwa fantasi ternyata tidak hanya dibentuk oleh pribadi itu sendiri melainkan juga dipengaruhi orang lain. Salah satu kaitan antara fantasi dengan ideologi di sini dapat dilihat

sebagai sebuah bentuk kebergunaan. Kebergunaan ideologi dalam mengakomodasi fantasi subyek tersebut adalah agar si subyek tidak kehilangan arah. Dengan demikian, subyek tidak semakin masuk ke dalam jurang absurditas.

Pada akhirnya, persoalan fantasi ini terlihat seperti dua sisi koin. Di satu sisi, persoalan fantasi patut mendapat kritik karena menimbulkan konflik. Tetapi di sisi lain, bahwa fantasi memang tidak dapat dihilangkan. Jadi, persoalan fantasi ini sebenarnya memang dapat dikritik, namun di sisi lain fantasi merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dinilai berdasarkan pemahaman moralitas atau normatif; juga karena kembali lagi kepada si subyek yang terus berjuang untuk menutupi jurang dalam tatanan *the Real* dan *the Symbolic*.

Harus penulis akui bahwa ketika konsep subyek, problematika fantasi dan emansipasi dicoba untuk dibahas dan disambungkan, ada kesulitan yang dihadapi. Pada praktiknya, emansipasi memang membutuhkan subyek yang berani bergerak dan bertindak. Tetapi, pada teorinya kedua konsep tersebut berangkat dari tingkatan yang berbeda. Yang penulis maksud di sini adalah ketika beberapa konsep dicoba untuk disambungkan, tentu konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami jika berangkat dari tingkatan yang sama. Pada hal ini, konsep subyek berada pada tingkatan ontologis, sementara konsep proyek emansipasi berada pada tingkatan praktis. Hal tersebut memang dapat dilihat sebagai sebuah halangan. Tetapi, penulis merasa perlu untuk melihat permasalahan subyek dan proyek emansipasi sebagai sebuah proses yang berkesinambungan. Terlebih lagi dalam menghadapi konflik fantasi. Interpretasi mengenai tindakan terhadap globalisasi kapitalisme juga terbentur pada belum finalnya pemikiran Žižek terhadap permasalahan sekarang ini, sehingga masih memungkinkan adanya perubahan dalam pemikiran Žižek.

Penulis merasa bahwa tidak ada kata-kata maupun kesimpulan yang lebih tepat untuk menggambarkan pemikiran seorang Slavoj Žižek selain menyebutnya sebagai filsuf yang unik. Pemikirannya terkadang berada di jalur kontemporer, namun terkadang di sisi lain bisa menjadi sangat konservatif. Žižek sangat memanfaatkan psikoanalisa untuk membahas semua pemikirannya, baik mengenai subyek maupun mengenai semua kritik yang ia lontarkan. Penulis merasa terdapat ketidakkonsistenan pada pemikiran Žižek dalam hal subyek yang melakukan

emansipasi. Ketika subyek lebih dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif, terdapat tawaran untuk melakukan emansipasi yang justru membutuhkan kebersamaan. Ketidakkonsistenan ini berasal dari belum berpijaknya Žižek pada satu aliran pemikiran tertentu. Konsep subyek pada pemikiran Žižek nampaknya masih berputar-putar pada triadik Lacanian. Hal tersebut jelas disebabkan oleh pengaruh Lacan dan psikoanalisisnya terhadap Žižek. Contoh kekurangan lain yang penulis rasakan adalah pada ideologi Žižek adalah hal *doctrine*, *ritual*, dan *belief*. Ketiga hal tersebut nampak serupa tapi tak sama. Penulis merasa hal tersebut seperti konsep Trinitas dalam Kristiani. Hal serupa tapi tak sama tersebut dapat diakibatkan oleh kehidupan Žižek dan karya-karyanya yang berkaitan dengan Kristianitas. Tetapi walaupun terdapat kekurangan atau ketidakkonsistenan seperti demikian, sumbangan pemikiran Žižek terhadap rekonstruksi subyek merupakan hal yang berguna bagi pemikiran di berbagai bidang sekarang ini.

#### 4.2 Refleksi Kritis

Melalui penulisan ini, penulis dapat mengetahui hal-hal penting dalam pemikiran Slavoj Žižek.

- a. Emansipasi haruslah dicari, bukan sekedar berharap akan muncul. Emansipasi harus dicari pada janji yang tidak terpenuhi dari kebudayaan, seni, dan filsafat. Emansipasi harus dicari pada kondisi manusia yang berjuang melawan penindasan. Penindasan di sini tidak hanya seperti bentuk-bentuk penindasan fisik, tetapi juga seperti bentuk-bentuk penindasan psikis (non-fisik). Contoh penindasan fisik dalam keadaan kapitalisme-globalisasi adalah seseorang memaksa diri untuk bekerja dengan tujuan mendapat keuntungan sebesar-besarnya dan mendapat popularitas, yang membawa dampak negatif bagi orang lain juga. Contoh penindasan psikis adalah fantasi rasis. Dapat terlihat bahwa emansipasi bertujuan untuk membuat subyek tidak semakin tertindas dalam masa sekarang ini. Emansipasi di sini dapat terlihat sebagai upaya subyek untuk bangkit dari tertutupnya kemungkinan seseorang bertindak, apalagi setelah

seseorang itu mengalami penindasan. Tindakan maksimal subyek ditentukan oleh subyek itu sendiri. Pemikiran Žižek tidak pernah mendefinisikan secara jelas seperti apa emansipasi itu, melainkan tersirat beberapa syarat terjadinya emansipasi; dengan adanya penekanan bahwa salah satu syarat emansipasi adalah adanya subyek yang mempunyai kualitas radikal. Emansipasi bukanlah fantasi, walaupun persamaannya adalah keduanya sama-sama tidak dapat dikuantifikasi. Dengan kata lain, emansipasi itu sendiri ada. Emansipasi membutuhkan subyek radikal (yang tidak dipungkiri memiliki *lackness* maupun bersifat *void*) yang mampu mengubah posisi atau ordinat dari kemungkinan menjadi ketidakmungkinan. Satu hal yang juga dibutuhkan dalam emansipasi adalah dimensi kolektivitas, yang sayangnya tidak terdapat dalam konsep subyek Žižekian yang terbilang elit. Hal tersebutlah yang justru menjadi problematika emansipasi dalam pemikiran Žižek serta sebagai salah satu konsep yang patut dinantikan dalam karya-karya Žižek berikutnya.

- b. Tidak dapat dipungkiri bahwa fantasi akan selalu ada dan tidak dapat dihilangkan. Fantasi tidak dapat dikuantifikasi dan distandarisasi secara normatif (benar atau salah). Contohnya pada kasus *strawberry cake* dapat menggunakan prinsip ketidakmungkinan dan kemungkinan. Jika awalnya si anak menganggap “Saya mungkin saja menyenangkan atau memenuhi hasrat orang tua saya”, maka sebaliknya si anak beranggapan “Saya tidak mungkin memenuhi hasrat orang tua saya” sebagaimana prinsip ketidakmungkinan sebagai tahap awal pada subyek Žižekian dalam melakukan tindakan tertentu. Prinsip ini kemudian menjadi salah satu komponen yang dapat memungkinkan subyek untuk mengatasi problematika fantasi.
- c. Perlu kita sadari bahwa kondisi subyek yang selalu terkait dengan *lackness* merupakan sifat alamiahnya. Subyek terkadang menciptakan kondisi-kondisi yang dapat memuaskan hasrat akan kekurangan yang dimilikinya. Padahal subyek mengetahui dan menyadari selalu ada bagian yang tidak lengkap dalam dirinya. Sehingga, sebesar apapun usaha kita untuk menutupi *lackness* tersebut (mengatasi *the Real* melalui mediasi *the*

*Symbolic*), tetap akan ada 'gap' dalam hidup subyek. Seperti halnya fantasi, usaha-usaha yang dilakukan subyek untuk menutupi *lackness* tersebut tidak dapat dinilai berdasarkan nilai moralitas. Penulis mendapati bahwa pemikiran Žižek memungkinkan konsep subyek psikoanalisa untuk dikaitkan dengan konsep di luar psikoanalisa, khususnya dalam penekanan tentang *lackness* yang dimiliki subyek.





## DAFTAR REFERENSI

- Gordon, H. Scott. *The History and Philosophy of Social Science*, London: Routledge, 1993.
- Lacan, Jacques. *Ecrits: The First Complete Edition in English*. Trans. Bruce Fink. New York: W. W. Norton and Company, Inc., 2006. Trans. of *Écrits*, 1966.
- Myers, Tony. *Slavoj Žižek*. London: Routledge, 2003.
- Robet, Robertus. *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Ž)ižek*. Jakarta: Marjin Kiri, 2008.
- , *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Marjin Kiri, 2010.
- Sumarjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Žižek, Slavoj dan Glyn Daly. *Conversations with Žižek*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- Žižek, Slavoj. *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*. London: Routledge, 2001.
- , *For They Know Not What They Do: Enjoyment as Political Factor*. London: Verso, 2002.
- , *Mapping Ideology*. London: Verso: 1994.
- , *The Parallax View*. Massachussets: MIT Press, 2006.
- , *The Plague of Fantasies*. London: Verso: 2008.
- , *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso, 2008.
- , *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London: Verso, 1999.

**Artikel Online**

Kellner, Douglass. "Ernst Bloch, Utopia and Ideology Critique".

<http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell1.htm>.

Rahman, Miftah. "Slavoj Žižek: The Meaning of the Riots".

<http://miftahrahman.wordpress.com/2011/12/09/slavoj-Žižek-the-meaning-of-the-riots/>. (9 Desember 2011)

<http://ozyshopia.blogspot.com/2010/12/subyek-politik-menurut-slavoj-Žižek.html>.

(Desember 2010)

